

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Pengertian Pusat Seni dan Kerajinan

Secara harfiah, kata Pusat Seni Kerajinan berasal dari kata Pusat, Seni, dan Kerajinan yang mempunyai sifat berlainan tetapi satu tujuan antara lain :

- **Pusat :**

- a) Tempat koordinasi kegiatan-kegiatan yang saling berhubungan.
- b) Pusat atau pokok pangkal yang menjadi tumpuan berbagai macam urusan.
- c) Tempat yang menjadi pokok atau sumber perhatian.

- **Seni :**

Pengertian seni menurut berbagai sumber, antara lain (<http://eric-musik.blogspot.com> 2009):

1. Ki Hajar Dewantara

Seni merupakan segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia.

2. Prof. Drs. Suwaji Bastomi

Seni adalah aktivitas batin dengan pengalaman estetik yang dinyatakan dalam bentuk agung yang mempunyai daya membangkitkan rasa takjub dan ham.

3. Drs. Sudarmadji

Seni adalah segala manifestasi batin dan pengalaman estetis dengan menggunakan media bidang, garis, warna, tekstur, volume dan gelap terang.

4. Enslikopedia Indonesia

Seni adalah penciptaan segala hal atau benda yang karena keindahannya orang senang melihatnya atau mendengarkannya.

5. Schopenhauer (Bertolak dari seni musik)

Seni adalah segala usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Menurutny tiap orang tentu senang dengan seni musik meskipun seni musik adalah seni yang paling abstrak.

6. Eric Ariyanto

Seni adalah kegiatan rohani atau aktivitas batin yang direfleksikan dalam bentuk karya yang dapat membangkitkan perasaan orang lain yang melihat atau mendengarkannya.

- Aktifitas manusia yang terdiri atas; bahwa satu orang secara sadar dengan perantara tanda-tanda lahiriah tertentu, menyampaikan kepada orang lain perasaan-perasaan yang telah dihayatinya, dan bahwa orang lain ditulari oleh perasaan-perasaan ini dan juga mempunyai pengalaman yang sama (*Tolstoi:1964*).

- Suatu pengungkapan tentang perasaan manusia (*Hospers:1967*).

• **Kerajinan**

Kerajinan merupakan salah satu bagian dari kesenian, beberapa pendekatan

tentang teori kerajinan dan produknya adalah sebagai berikut:

1. Kesenian tradisional merupakan kecakapan batin (akal) yang luar biasa yang dapat menciptakan sesuatu yang luar biasa, dimana cara-cara berpikir serta mewujudkannya berpegang teguh pada norma dan adab kebiasaan-kebiasaan yang ada secara turun-temurun. Kerajinan sebagai bagian dari kesenian pada dasarnya juga merupakan ungkapan kehalusan jiwa manusia untuk diwujudkan dalam suatu karya kerajinan (Pancawati, 1990). Dalam hal ini, kerajinan berlaku sebagai produk industri dan pendukung pariwisata
2. Kesenian kerajinan adalah salah satu unsur kebudayaan yang merupakan suatu kegiatan dimana seseorang secara sadar, dengan perantaraan medium tertentu menyampaikan perasaan-perasaan yang telah dihayati (Poerwadarminta, 1974)
3. Kesenian kerajinan adalah suatu unsur kebudayaan yang merupakan suatu kegiatan dimana seseorang secara sadar, dengan perantaraan medium tertentu menyampaikan perasaan-perasaan yang telah dihayati (Poerwadarminta, 1974)
4. Kesenian kerajinan adalah tidak lain suatu simbol yang dapat diolah dan dinyatakan secara indah (Darmosoetopo, 1991)
5. Kesenian kerajinan pada mulanya merupakan suatu aktivitas individual, dalam arti impersonal sebagai individu dengan segenap kemampuan estetisnya untuk menciptakan wahana dalam rangka mengekspresikan suatu tanggapan atas

keberadaannya di tengah-tengah masyarakat (Karnaen, 1996)

Adapun yang disebut dengan produk kerajinan yaitu:

1. Merupakan usaha melakukan proses perubahan bentuk, warna, sifat maupun kegunaan suatu bahan hingga menjadi barang baru yang mempunyai nilai guna dan fungsi yang lebih tinggi
2. Merupakan karya kerajinan yang diproduksi secara massal, sama bentuk, ukuran, dan tipe, dengan tujuan untuk dipasarkan

- **Budaya Arek**

Budaya yang tercipta dari sekumpulan orang yang melakukan urbanisasi dari berbagai wilayah budaya kemudian menetap dan tercipta suatu budaya yang baru. Sehingga budaya Arek berbeda dari budaya-budaya yang ada di Jawa Timur. Budaya-budaya yang ada di Jawa Timur tersebut, antara lain : Kebudayaan Jawa Mataraman, Jawa Tapal kuda, Jawa Pesisir, Osing (Using), Pandalungan, Madura. (Wismantar, 2012)

Pengertian judul Pusat Seni dan Kerajinan Arek adalah suatu wadah yang menampung kegiatan-kegiatan berkaitan dengan Seni Kerajinan Arek tercipta dari orang-orang yang melakukan urbanisasi dari berbagai budaya sehingga tercipta budaya berbeda dengan budaya lain. Dimana menyediakan fasilitas untuk pagelaran, promosi atau pameran, pendidikan, serta penjualan produk industri Seni dengan penekanan pada *Extending Tradition* diwujudkan dengan kiasan bentuk bangunan yang dapat menimbulkan persepsi seseorang.

### **2.1.1. Cabang Seni**

Seni terbagi atas lima bentuk yang saling terkait di setiap unsurnya seni musik, antara lain seni tari atau seni gerak, seni drama atau seni teater, seni rupa, dan kerajinan. Adapun penjelasan dari lima seni tersebut adalah:

#### **1. Seni Musik atau Seni Suara**

Seni musik atau seni suara adalah karya seni yang disampaikan melalui media suara. Musik merupakan salah satu media ungkapan kesenian, musik mencerminkan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Di dalam musik terkandung nilai dan norma-norma yang menjadi bagian dari proses enkulturasi budaya, baik dalam bentuk formal maupun informal. Musik itu sendiri memiliki bentuk yang khas, baik dari sudut struktural maupun jenisnya dalam kebudayaan.

Musik adalah bunyi yang diterima oleh individu dan berbeda-beda berdasarkan sejarah, lokasi, budaya dan selera seseorang. Definisi tentang musik juga bermacam-macam (120966-Pengertian-Musik.htm):

- Bunyi yang dianggap enak oleh pendengarnya
- Segala bunyi yang dihasilkan secara sengaja oleh seseorang atau kumpulan dan disajikan sebagai musik

Musik yang berkembang di masyarakat Jawa Timur dikelompokkan berdasarkan aliran/ genre masing-masing. Genre musik adalah pengelompokan musik sesuai dengan kemiripannya satu sama lain. Musik juga dapat dikelompokkan sesuai

dengan kriteria lain, misalnya geografi. Sebuah genre dapat didefinisikan oleh teknik musik, gaya, konteks, dan tema musik ([http://id.wikipedia.org/wiki/Genre\\_musik](http://id.wikipedia.org/wiki/Genre_musik)).

- **Musik Tradisional**

Musik tradisional adalah musik yang hidup di masyarakat secara turun-temurun, dipertahankan bukan sebagai sarana hiburan saja, melainkan ada juga dipakai untuk pengobatan dan ada yang menjadi suatu sarana komunikasi antara manusia dengan penciptanya, hal ini adalah menurut kepercayaan masing-masing orang saja. Musik tradisional merupakan perbendaharaan seni lokal di masyarakat. Musik tradisional yang ada di Indonesia, diantaranya adalah gamelan, angklung dan sasando. Selain dari musik tradisional yang berasal dari kebudayaan lokal, juga terdapat musik tradisional yang berasal dari pengaruh kebudayaan luar diantaranya gambang kromong, marawis dan keroncong ([http://id.wikipedia.org/wiki/Genre\\_musik](http://id.wikipedia.org/wiki/Genre_musik)).

Sedangkan macam-macam musik modern antara lain:

- Musik klasik
- Musik *Gospel*
- Musik *Jazz*
- Musik Amerika latin
- Musik *Blues*
- Musik *Rhythm and blues*
- Musik *Funk*
- Musik *Rock*

- Musik Pop
- Musik *Country*
- Musik *Electronic*
- Musik *Ska, Reggae, Dub*
- Musik *Hip hop / Rap / Rapcore*

## **2. Seni Tari atau Seni Gerak**

Gerak yang dimaksud adalah gerak yang ritmis dan indah. Irama, gerak, pembawaan, serta penghayatan merupakan hal yang tidak boleh diabaikan. Seni Tari sendiri merupakan suatu perwujudan segala tekanan emosi yang dituangkan dalam bentuk gerak seluruh anggota tubuh secara teratur dan berirama sesuai dengan musik pengiringnya. Dengan kata lain, Seni tari adalah pengucapan jiwa manusia melalui gerak-gerik berirama yang indah (<http://www.wattpad.com>).

Seni tari merupakan salah satu jenis budaya yang sangat lama dan tidak peka oleh jaman. Diakui atau tidak, seni tari merupakan salah satu wujud dari ekspresi manusia terhadap lingkungan dan kehidupan. Nilai-nilai kehidupan yang ada dalam masyarakat dapat dituangkan dalam keindahan tarian. Seni tari yang diberikan kepada anak-anak tidak hanya bisa mengembangankan kreativitas anak, namun juga bisa menjadi wujud ekspresi anak dalam menjalani kehidupan. Hampir semua pelosok di tanah air Indonesia memiliki kesenian tari, salah satunya yang terdapat di Jawa Timur, antara lain: Tari Rampak Kencak, Tari Incling Jangget, Tarian Karonsih, Tari Jaran Ucul, Tari Goyang-Goyang, Tari Beskalan Putri Jawa Timur, Tari gandrung,

Tari Gedog Srampat, Tari Kuda lumping, Tari Puteri Ledang Jawa Timur, Tari Boranan, Tari Soyong, Tari Tak Tok, Tari Cemeti Jawa Timur, Tarian Merak, Tarian Merak, Tari Ngremo, Tari Gandrung Dor, Tari Reog Ponorogo, Tari Jejer Gandrung, Tari Topeng Malangan



**Gambar 2.1:** Tarian Topeng Malangan

Sumber: <http://malang4you.wordpress.com/2009/11/22/topeng-malangan-aset-budaya-arek-malang/>, 2011

### **3. Seni Drama atau Seni Teater**

Seni drama mempunyai persamaan dengan seni tari, yakni mempunyai unsur gerak. Gerak pada seni drama merupakan gerak makna atau gerak akting. Salah satu jenis drama, yaitu *pantomime*, merupakan gerak dari ucapan dalam serangkaian seni drama. Seni Teater yang terdapat hampir di seluruh daerah wilayah Indonesia merupakan suatu jenis seni pertunjukan yang bersifat kolektif, kompleks, rumit, dan sangat akrab dengan publiknya, yaitu ‘masyarakat seni teater’ sebagai seni pertunjukan. Termasuk di dalamnya: pencipta seni, para pekerja seni, karya seninya itu sendiri, manager, kelompok seni, pengayom atau maenas seni (lembaga pemerintah atau non-pemerintah), alam semesta dan lingkungan seni (poleksosbud HANKAM, iptek, seni, dan pariwisata) yang bisa dijadikan bahan atau sumber inspirasi bagi para seniman untuk melakukan proses kreatif seni, lembaga sekolah atau

kampus baik formal maupun non-formal, sanggar, kelompok, paguyuban, penikmat, pemerhati, kritikus seni atau peneliti seni, pelatih atau pengajar seni, baik guru, dosen, maupun empu seni, dan juga para penonton karya seni (baik para pecandu seni maupun yang awam seni sekali pun).



**Gambar 2.2:** Pementasan wayang orang, merupakan salah satu contoh seni drama  
Sumber: <http://www.watpad.com>, 2009

Dalam proses dramaturgi, sebagai sebuah proses teater, seni teater sebagai seni pertunjukan merupakan tempat pertemuan, kolaborasi hampir seluruh cabang seni dan seniman di dalamnya (bahkan termasuk non-seni dan non-seniman sekali pun), untuk mewujudkan sebuah karya seni yang bulat utuh, *ansambel*, dan harmonis. Dalam kondisi demikian, seni teater sebagai seni kolektif, bisa memupuk sikap kerja sama, gotong royong, solidaritas, toleransi atau tenggang rasa, dan demokrasi. Maka, proses penciptaan dan proses pengkajian seni teater sebagai seni pertunjukan untuk bisa menghayati dan memahami kandungan maknanya bersifat hirarkis, berkesinambungan, berkelanjutan secara timbal-balik (formula dramaturgi). Untuk itu diperlukan kecermatan, kehati-hatian, dan nyali yang tinggi, bersifat multi dan atau interdisipliner, lintas dan silang budaya – budaya lokal – nasional – regional – global, dan begitu sebaliknya. Tari Remong, sebuah tarian dari Surabaya yang

melambangkan jiwa, kepahlawanan. Ditarikan pada waktu menyambut para tamu. Reog Ponorogo, merupakan tari daerah Jawa Timur yang menunjukkan keperkasaan, kejantanan dan kegagahan. Ludruk *Kartoloan*, sebuah pementasan teater atau opra asli dari kreativitas Arek Jawa Timur

#### **4. Seni Rupa**

Seni rupa merupakan seni yang ada wujudnya, artinya karya seni tersebut dapat diserap dengan menggunakan indra penglihatan. Lengkapnya Seni rupa adalah segala *manifestasi* batin dan pengalaman *estetis* dengan media garis, bidang, warna, tekstur, volume, dan gelap-terang. Contohnya, yaitu Lukisan, Puisi, Cerpen, Patung, dan lain-lain.

Seni rupa adalah cabang seni yang membentuk karya seni dengan media yang bisa ditangkap mata dan dirasakan dengan rabaan. Kesan ini diciptakan dengan mengolah konsep garis, bidang, bentuk, volume, warna, tekstur, dan pencahayaan dengan acuan estetika (<http://en.wikipedia.org/wiki/senirupa>). Contoh dari seni rupa lokal Jawa Timur adalah wayang kulit, topeng, Miniatur Kuda Kencak, Wayang Golek, dan lain-lain.

Seni rupa dibedakan ke dalam tiga kategori, yaitu seni rupa murni atau seni murni, kriya, dan desain. Seni rupa murni mengacu kepada karya-karya yang hanya untuk tujuan pemuasan ekspresi pribadi, sementara kriya dan desain lebih menitikberatkan fungsi dan kemudahan produksi. Seni rupa murni, meliputi seni lukis, seni grafis, seni patung, seni instalasi, seni pertunjukan, seni keramik, seni film, seni

koreografi, dan seni fotografi. Sedangkan disain dalam bidang seni, antara lain desain grafis, desain interior, desain busana, dan desain produk. Selain itu juga terdapat seni kriya yang meliputi kriya tekstil, kriya kayu, kriya keramik, dan kriya rotan.



**Gambar 2.3:** Wayang Golek

Sumber: <http://mputantular.tripod.com/kesenian.html> 2011



**Gambar 2.4:** Kursi rotan sebagai hasil karya kriya

Sumber: <http://en.wikipedia.org/wiki/senirupa>, 2009

Secara kasar terjemahan seni rupa di dalam Bahasa Inggris adalah *fine art*. Namun sesuai perkembangan dunia seni modern, istilah *fine art* menjadi lebih spesifik kepada pengertian *seni rupa murni* untuk kemudian menggabungkannya dengan desain dan kriya ke dalam bahasan *visual arts*.



**Gambar 2.5:** Berbagai jenis karya seni rupa  
Sumber: <http://en.wikipedia.org/wiki/senirupa>, 2009

## 5. Kerajinan

Perbedaan seni dengan seni kerajinan, seni merupakan segala perbuatan manusia yang timbul dari perasaan dan bersifat indah sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia. Sedangkan seni kerajinan adalah hasil cipta dari seni yang di produksi secara masal. (Wismantara, 2011)

Kerajinan merupakan salah satu bagian dari kesenian, beberapa pendekatan tentang teori kerajinan dan produknya adalah sebagai berikut:

1. Kesenian tradisional merupakan kecakapan batin (akal) yang luar biasa yang dapat menciptakan sesuatu yang luar biasa, dimana cara-cara berpikir serta mewujudkannya berpegang teguh pada norma dan adab kebiasaan-kebiasaan yang ada secara turun-temurun. Kerajinan sebagai bagian dari kesenian pada dasarnya juga merupakan ungkapan kehalusan jiwa manusia untuk diwujudkan dalam suatu karya kerajinan (Pancawati, 1990). Dalam hal ini, kerajinan berlaku sebagai produk industri dan pendukung pariwisata.
2. Kesenian kerajinan adalah salah satu unsur kebudayaan yang merupakan suatu kegiatan dimana seseorang secara sadar, dengan perantaraan medium tertentu

menyampaikan perasaan-perasaan yang telah dihayati (*Poerwadarminta, 1974*)

3. Kesenian kerajinan adalah suatu unsur kebudayaan yang merupakan suatu kegiatan dimana seseorang secara sadar, dengan perantaraan medium tertentu menyampaikan perasaan-perasaan yang telah dihayati (*Poerwadarminta, 1974*)
4. Kesenian kerajinan adalah tidak lain suatu simbol yang dapat diolah dan dinyatakan secara indah (*Darmosoetopo, 1991*)
5. Kesenian kerajinan pada mulanya merupakan suatu aktivitas individual, dalam arti *impersonal* sebagai individu dengan segenap kemampuan estetisnya untuk menciptakan wahana dalam rangka mengekspresikan suatu tanggapan atas keberadaannya di tengah-tengah masyarakat (*Karnaen, 1996*).

Adapun yang disebut dengan produk kerajinan yaitu:

1. Merupakan usaha melakukan proses perubahan bentuk, warna, sifat maupun kegunaan suatu bahan hingga menjadi barang baru yang mempunyai nilai guna dan fungsi yang lebih tinggi
2. Merupakan karya kerajinan yang diproduksi secara massal, sama bentuk, ukuran, dan tipe, dengan tujuan untuk dipasarkan
3. Potensi yang terkandung di dalamnya adalah sebagai produk seni, produk industri, dan obyek komoditi yang perlu ditingkatkan

Macam-macam produk unggulan kerajinan anyaman bambu berupa: caping, topi, baki, kap lampu, tempat tissue, tempat buah, tempat koran serta macam-macam souvenir dari bambu lainnya. (<http://letter03.blogspot.com/2010/04/kebudayaan-dan->

*kesenian-jawa-timur.html*)

Banyaknya cabang seni merupakan gambaran luasnya ilmu seni. Perbedaan yang terdapat antara masing-masing cabang digunakan untuk melengkapi seni lainnya. Masing-masing seni yang ada mempunyai keterkaitan unsur.

### **2.1.2. Penyebaran Kesenian dan Budaya Jawa Timur**

Kesenian tradisional masyarakat Jawa khususnya di Jawa Timur sangat beragam. Menurut Ayu Sutarto, seorang *antropolog* Universitas Negeri Jember, menganggap wilayah Jawa Timur secara kultural bisa dibagi dalam 10 wilayah kebudayaan, yaitu: Kebudayaan Jawa Mataraman, Jawa Panaragan, Arek, Samin (*Sedulur Sikep*), Tengger, Osing (*Using*), Pandalungan, Madura Pulau, Madura Bawean, Madura Kengean (Ayu Sutarto dan Setyo Yuwono Sudikan, 2004)

Budaya Arek, Meski hanya menempati area 17% Jawa Timur, namun 49% aktivitas ekonomi Jawa Timur berlangsung di daerah ini. Membentang dari Gresik sampai Malang diselatan. Pusat pendidikan dan bisnis juga terletak dikawasan Arek. Karakter masyarakat budaya Arek adalah terbuka, lebih agamis, egaliter, mau menerima perbedaan dan masukan, solidaritas tinggi serta menerapkan prinsip yok opo enake (sama-sama enak).

(<http://bambangpriantono.multiply.com/journal/item/2092>).

Karakter budaya Arek agraris orientasinya lebih ke dalam atau tidak suka menjelajah dan menerima apa yang sudah didapatnya. Sedangkan budaya Arek maritim orientasinya lebih cenderung keluar atau lebih suka menjelajah dan selalu

mencoba untuk mendapatkan sesuatu yang lebih dan sifat berterus-terang tinggi. Komunitas Arek dikenal mempunyai semangat juang tinggi, terbuka terhadap perubahan, dan mudah beradaptasi. Komunikasi bahasa lebih cenderung kesetaraan tidak ada tingkatan dalam berbahasa jawa, seperti kromo inggil dan lain-lain. Sikap kesetia kawan atau persaudaraan atau kebersamaan tinggi. Sikap *non formal* dan kesederhanaan antar teman diperlukan untuk mempererat persaudaraan. *Sense of humoris* atau rasa humor dalam diri budaya Arek sangat kental pada setiap suasana dan kesempatan (tanya jawab, Wisnantara, 2011)

Komunitas Arek juga dikenal sebagai komunitas yang berperilaku bandha nekat atau berani. Perilaku bandha nekat ini disatu sisi bisa mendorong munculnya perilaku patriotik, tetapi di sisi lain juga menimbulkan sikap kreatif dalam segala hal. Surabaya merupakan kota kedua terbesar di Indonesia. Surabaya juga merupakan kota metropolitan yang menampung berbagai komoditas, mobilitas sosial, dan pasar barang dan jasa dari kota-kota kedua di Jawa Timur, seperti Gresik, Mojokerto, Jombang, Sidoarjo, Malang, Batu, Jombang, dan sebagainya. Disamping itu berbagai arus informasi, teknologi, perdagangan, industri, dan pendidikan dari luar Jawa Timur umumnya melalui Kota Surabaya.

Dalam pembagian secara geografis, wilayah budaya Arek meliputi daerah batas barat adalah kota Jombang, kemudian batas daerah timur adalah Surabaya, kemudian di kawasan utara meliputi Gresik, Lamongan, dan sebagian kecil Bojonegoro, serta di selatan mulai dari Sidoarjo, sebagian kecil Pasuruan, hingga

malang. Karena posisi kota-kota yang termasuk dalam budaya Arek merupakan wilayah-wilayah strategis di Jawa Timur dan menjadi kota-kota besar yang ada di Jawa Timur, khususnya Surabaya. Dengan posisi kota Surabaya sebagai pintu gerbang bagi arus informasi, pendidikan, perdagangan, industri dan teknologi dari luar membuat pola kebudayaan Arek ini relatif terbuka dan heterogen, mempunyai semangat juang tinggi dan biasa disebut dengan bandha nekat. Hal itulah yang membedakan budaya Arek dengan budaya-budaya lain. Sebagai contoh adalah kesenian ludruk. Berdasarkan historinya, kesenian ludruk adalah sebuah bentuk pemberontakan yang dilakukan masyarakat marginal atas ketidakpuasan mereka terhadap beberapa kebijakan masa kekeratonan Mataram.

Posisi Kota Surabaya sebagai kota metropolitan, pasar dari kota sekitarnya di Jawa Timur, dan pintu gerbang bagi arus informasi, pendidikan, perdagangan, industri, dan teknologi dari luar Surabaya menyebabkan masyarakat Kota Surabaya relative terbuka dan heterogen. Yang menarik komunitas Arek ini dengan sikap keterbukaannya itu bisa menerima berbagai model dan jenis kesenian apa pun yang masuk ke wilayah ini. Berbagai kesenian tradisional hingga modern cepat berkembang di wilayah ini. Kesenian tradisional (rakyat) yang banyak berkembang di sini adalah Ludruk, Srimulat, wayang purwa Jawa Timuran (Wayang Jek Dong), wayang Potehi (pengaruh kesenian China), Tayub, tari jaranan, dan berbagai kesenian bercorak Islam seperti dibaan, terbang, dan sebagainya. Sementara kesenian modern berbagai gaya, corak, dan paradigma berkembang pesat di Kota Surabaya.

Seni rupa bergaya realisme, naturalisme, surialisme, ekspresionisme, pointilisme, dadaisme, dan instalasi berkembang pesat di Kota ini. Begitu pula model teater, tari, musik, dan sastra kontemporer sangat pesat perkembangannya di wilayah Arek ini. Sikap keterbukaan, egalitarian, dan solidaritas tinggi itu mendorong berbagai kesenian macam apa pun bisa berkembang di Kota Surabaya sebagai wadah budaya Arek.

Sementara itu komunitas Madura dikenal sebagai komunitas dengan sikap yang ulet dan tangguh. Hal itu disebabkan oleh alamnya yang kering dan relatif kurang subur. Agama Islam menjadi nilai dasar sosial yang paling penting di pulau ini. Struktur sosial masyarakat Madura yang Islam itu menempatkan kiai menjadi aktor penting sekali dalam kehidupan masyarakat Madura. Sistem pendidikan pesantren dan tradisi pendidikan pesantren sorogan dalam pelajaran di pesantren menempatkan kiai menjadi agen penting dari kehidupan social sosio-ekonomi masyarakat Madura. Kesenian yang berkembang di wilayah ini banyak diwarnai nilai Islam. Mulai dari tari Zafin, Sandur, Dibaan, Topeng Dalang (di Sumenep), dan sebagainya.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa Peta Kesenian Jawa Timur, secara kultural, bisa dipilah dalam 2 budaya besar yaitu pertama, kesenian Jawa Timur modern yang banyak dipengaruhi oleh nilai dan tradisi kreativitas Barat, meskipun tidak berarti sebagai kesenian Barat itu sendiri. Dan kedua, kesenian

tradisional (kesenian) rakyat sebagai ekspresi dari *indigeneous* masyarakat etnik Jawa Timur yang ada.

Kesenian dan budaya Jawa Timur tersebar merata pada setiap daerah yang mempunyai warna berbeda. Secara tradisional dan kultural kesenian Jawa Timur pun bisa dipilah dalam 10 wilayah budaya yaitu Jawa Mataraman, Jawa Panaragan, Arek, Samin (Sedulur Sikep), Tengger, Osing (Using), Pandalungan, Madura Pulau, Madura Bawean, dan Madura Kangean. Dengan berbagai bentuk kesenian daerah, antara lain: Campur sari, Wayang orang, Lukisan kaca, Tari tayub (tandakan), Reog ponorogo, Ludruk, Srimulat, Wayang purwa jawa timuran (wayang jek dong), Wayang potehi (pengaruh kesenian china), Tari jaranan, Berbagai kesenian bercoral Islam seperti dibaan, terbangun, dan sebagainya. Tari zafin, Tari sandur, Tari dibaan, Tari topeng dalang (di sumenep) dan sebagainya.

### **2.1.3. Klasifikasi Musik Daerah Jawa / Tradisional**

Warisan budaya yang ada di Indonesia sangatlah banyak. Setiap daerah mempunyai budaya sendiri dengan cirri khas daerah tersebut. Salah satu keanekaragaman budaya tanah air yaitu musik gamelan. Alat musik yang tumbuh dan berasal dari daerah Jawa.

Gamelan merupakan produk budaya untuk memenuhi kebutuhan manusia akan kesenian. Kesenian merupakan salah satu unsur budaya yang bersifat universal. Pandangan hidup Jawa yang diungkapkan dalam musik gamelannya adalah keselarasan kehidupan jasmani dan rohani, keselarasan dalam berbicara dan bertindak

sehingga tidak memunculkan ekspresi yang meledak-ledak serta mewujudkan toleransi antar sesama. Wujud nyata dalam musik gamelan adalah tarikan tali rebab yang sedang dengan paduan seimbang bunyi kenong, saron kendang dan gambang serta suara gong pada setiap penutup irama. Tidak ada kejelasan tentang sejarah munculnya gamelan.

Perkembangan musik gamelan diperkirakan sejak kemunculan kentongan, rebab, tepukan ke mulut, gesekan pada tali atau bambu tipis hingga dikenalnya alat musik dari logam. Perkembangan selanjutnya setelah dinamai gamelan, musik ini dipakai untuk mengiringi pagelaran wayang, dan tarian. Barulah pada beberapa waktu sesudahnya berdiri sebagai musik sendiri dan dilengkapi dengan suara para sinden. Seperangkat gamelan terdiri dari beberapa alat musik, diantaranya satu set alat musik serupa drum yang disebut kendang, rebab dan celempung, gambang, gong dan seruling bambu. Komponen utama yang menyusun alat-alat musik gamelan adalah bambu, logam, dan kayu. Masing-masing alat memiliki fungsi tersendiri dalam pagelaran musik gamelan, misalnya gong berperan menutup sebuah irama musik yang panjang dan memberi keseimbangan setelah sebelumnya musik dihiasi oleh irama gending (*uktk.ukm.unair.ac.id*).

#### **2.1.3.1. Sejarah Musik Tradisional Jawa**

Gamelan berasal dari kata dalam bahasa Jawa 'gamel', yang berarti melakukan. Walau kadang menggunakan vokal dan instrumen berdawai, gamelan sangat mudah dikenali dari banyaknya instrumen metal yang dipakai. Gamelan khas Jawa Tengah

terdiri dari saron, gender, gangsa, dan ugal. Bentuknya merupakan lempengan metal, dengan ukuran kecil, yang dijejerkan dalam satu baris.

Gamelan dianggap lebih rumit daripada jenis alat musik lainnya ini pada awalnya diperkenalkan oleh kerajaan Majapahit. Pada abad ke-16, gamelan pun mulai digunakan juga sebagai sarana untuk menyebarkan agama Hindu. Selain itu, gamelan biasanya digunakan untuk menemani tarian, pertunjukan wayang, hingga ke ritual-ritual tertentu. Biasanya gamelan sangat kuat terkait dengan kegiatan kesultanan dan ritual Jawa.

Kebudayaan Jawa setelah masa prasejarah memasuki era baru yaitu suatu masa ketika kebudayaan dari luar mulai berpengaruh. Kebudayaan Jawa mulai memasuki jaman sejarah yang ditandai dengan adanya system tulisan dalam kehidupan masyarakat. Dilihat dari perspektif historis selama kurun waktu antara abad VIII sampai abad XV Masehi kebudayaan Jawa, mendapat pengayaan unsur-unsur kebudayaan India. Tampaknya unsur-unsur budaya India juga dapat dilihat pada kesenian seperti gamelan dan seni tari. Transformasi budaya musik ke Jawa melalui jalur agama Hindu-Budha.

Data-data tentang keberadaan gamelan ditemukan di dalam sumber verbal yakni sumber-sumber tertulis yang berupa prasasti dan kitab-kitab kesusastraan yang berasal dari masa Hindu-Budha dan sumber piktorial berupa relief yang dipahatkan pada bangunan candi baik pada candi-candi yang berasal dari masa klasik Jawa Tengah (abad ke-7 sampai abad ke-10) dan candi-candi yang berasal dari masa klasik

Jawa Timur yang lebih muda (abad ke-11 sampai abad ke15) (*Haryono, 1985*). Dalam sumber-sumber tertulis masa Jawa Timur kelompok ansambel gamelan dikatakan sebagai “tabeh - tabehan” (bahasa Jawa baru 'tabuh-tabuhan' atau 'tetabuhan' yang berarti segala sesuatu yang ditabuh atau dibunyikan dengan dipukul). Zoetmulder (1982) menjelaskan kata “gamèl” dengan alat musik perkusi yakni alat musik yang dipukul. Dalam bahasa Jawa ada kata “gèmbèl” yang berarti 'alat pemukul'. Dalam bahasa Bali ada istilah 'gambèlan' yang kemudian mungkin menjadi istilah 'gamelan'. Istilah 'gamelan' telah disebut dalam kaitannya dengan musik. Namur dalam masa Kadiri (sekitar abad ke13 Masehi), seorang ahli musik Judith Becker malahan mengatakan bahwa kata 'gamelan' berasal dari nama seorang pendeta Burma dan seorang ahli besi bernama Gumlao. Kalau pendapat Becker ini benar adanya, tentunya istilah 'gamelan' dijumpai juga di Burma atau di beberapa daerah di Asia Tenggara daratan, namun ternyata tidak.

Pada beberapa bagian dinding candi Borobudur dapat 17 dilihat jenis-jenis instrumen gamelan yaitu: kendang bertali yang dikalungkan di leher, kendang berbentuk seperti periuk, siter dan kecapi, simbal, suling, saron, gambang. Pada candi Lara Jonggrang (Prambanan) dapat dilihat gambar relief kendang silindris, kendang cembung, kendang bentuk periuk, simbal (kècèr), dan suling

([http://id.wikipedia.org/wiki/sejarah\\_gamelan](http://id.wikipedia.org/wiki/sejarah_gamelan)).

### **2.1.3.2. Komponen Gamelan**

Gamelan Jawa dalam perkembangannya juga mengalami perubahan-

perubahan. Perubahan terjadi pada cara pembuatannya, sedangkan perkembangannya menyangkut kualitasnya. Dahulu pemilikan gamelan ageng Jawa hanya terbatas untuk kalangan istana. Kini, siapapun yang berminat dapat memilikinya sepanjang bukan gamelan-gamelan Jawa yang termasuk dalam kategori pusaka (Haryono, 2001).

Gamelan pada umumnya terdiri dari beberapa komponen yang satu dengan lainnya mempunyai peran masing-masing, antara lain:

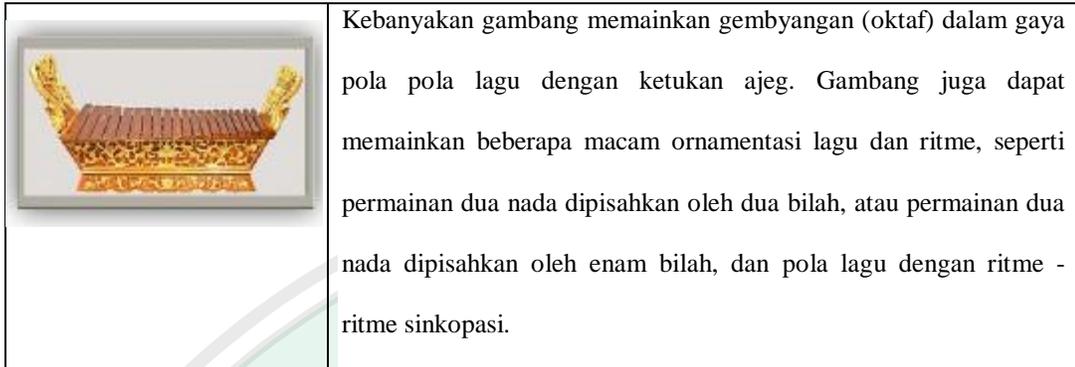
**Tabel 2.1.** Komponen Gamelan

Komponen Gamelan	Keterangan
	<p><b>Suling</b> adalah alat musik dari keluarga alat musik tiup kayu. Suara suling berciri lembut dan dapat dipadukan dengan alat musik lainnya dengan baik.</p>
	<p><b>Slenthem</b> merupakan salah satu instrumen gamelan yang terdiri dari lembaran lebar logam tipis yang diuntai dengan tali dan direntangkan di atas tabung-tabung dan menghasilkan dengungan rendah atau gema yang mengikuti nada saron, ricik, dan balungan bila ditabuh. Slenthem disebut juga sebagai gender penembung. Seperti halnya pada instrumen lain dalam satu set gamelan, slenthem tentunya memiliki versi slendro dan versi pelog. Wilahan Slenthem Pelog umumnya memiliki rentang nada C hingga B, sedangkan slenthem slendro memiliki rentang nada C, D, E, G, A, C'.</p>

	<p><b>Siter dan celempung</b> adalah alat musik petik di dalam gamelan Jawa. Siter dan celempung masing-masing memiliki 11 dan 13 pasang senar, direntang kedua sisinya di antara kotak resonator. Ciri khasnya satu senar disetel nada pelog dan senar lainnya dengan nada slendro. Umumnya siter memiliki panjang sekitar 30 cm dan dimasukkan dalam sebuah kotak ketika dimainkan, sedangkan celempung panjangnya kira-kira 90 cm dan memiliki empat kaki, serta disetel satu oktaf di bawah siter. Siter dan celempung dimainkan sebagai salah satu dari alat musik yang dimainkan bersama (panerusan), sebagai instrumen yang memainkan cengkok (pola melodik berdasarkan balungan). Baik siter maupun celempung dimainkan dengan kecepatan yang sama dengan gambang (temponya cepat).</p>
	<p><b>Saron</b> (atau disebut juga ricik) adalah salah satu instrumen gamelan yang termasuk keluarga balungan. Dalam satu set gamelan biasanya punya empat saron, dan kesemuanya memiliki versi pelog dan slendro. Saron menghasilkan nada satu oktaf lebih tinggi daripada demung, dengan ukuran fisik yang lebih kecil. Tabuh saron biasanya terbuat dari kayu, dengan bentuk seperti palu.</p>
	<p><b>Rebab</b> adalah alat musik gesek yang biasanya menggunakan dua atau tiga dawai, alat musik ini banyak di temukan di negara-negara Islam. Alat music yang menggunakan penggesek dan mempunyai tiga atau dua utas tali dari dawai logam (tembaga) ini badannya menggunakan kayu nangka dan berongga di bagian dalam ditutup dengan kulit lembu yang dikeringkan sebagai penguat suara.</p>

	<p><b>Kendang</b> adalah instrumen dalam gamelan Jawa yang salah satu fungsi utamanya mengatur irama. Instrumen ini dibunyikan dengan tangan, tanpa alat bantu. Jenis kendang yang kecil disebut ketipung, yang menengah disebut kendang ciblon/kebar. Pasangan ketipung ada satu lagi bernama kendang gedhe biasa disebut kendang kalih. Kendang kalih dimainkan pada lagu atau gendhing yang berkarakter halus seperti ketawang, gendhing kethuk kalih, dan ladrang irama dadi. Bisa juga dimainkan cepat pada pembukaan lagu jenis lancar, ladrang irama tanggung. Untuk wayangan ada satu lagi kendhang yang khas yaitu kendhang kosek. Kendang kebanyakan dimainkan oleh para pemain gamelan profesional, yang sudah lama menyelami budaya Jawa. Kendang kebanyakan dimainkan sesuai naluri pengendang, sehingga bila dimainkan oleh satu orang dengan orang lain maka akan berbeda nuansanya.</p>
	<p><b>Demung</b> adalah salah satu instrumen gamelan yang termasuk keluarga balungan. Dalam satu set gamelan biasanya terdapat dua demung, keduanya memiliki versi pelog dan slendro. Demung menghasilkan nada dengan oktaf terendah dalam keluarga balungan, dengan ukuran fisik yang lebih besar. Demung memiliki wilahan yang relatif lebih tipis namun lebih lebar daripada wilahan saron, sehingga nada yang dihasilkannya lebih rendah. Tabuh demung biasanya terbuat dari kayu, dengan bentuk seperti palu, lebih besar dan lebih berat daripada tabuh saron.</p>

	<p><b>Bonang</b> adalah alat musik gamelan yang serupa dengan gong yang berukuran kecil. Satu set sepuluh sampai empat-belas gong- gong kecil berposisi horisontal yang disusun dalam dua deretan, diletakkan di atas tali yang direntangkan pada bingkai kayu. Pemain duduk di tengah-tengah pada sisi deretan gong beroktaf rendah, memegang tabuh berbentuk bulat panjang di setiap tangan.</p>
	<p><b>Kenong</b>, Satu set instrumen jenis gong berposisi horisontal, ditumpangkan pada tali yang ditegangkan pada bingkai kayu. Dalam memberi batasan struktur suatu gendhing, Kenong adalah instrumen kedua yang paling penting setelah gong. Kenong membagi gongan menjadi dua atau empat kalimat kenong, atau kenongan. Di samping berfungsi menggaris-bawahi struktur gendhing, nada-nada kenong juga berhubungan dengan lagu gendhing; ia bisa memainkan nada yang sama dengan nada balungan, kenong juga mendahului nada balungan berikutnya untuk menuntun alun lagu gendhing atau dapat memainkan nada berjarak satu kempyung dengan nada balungan.</p>
	<p><b>Gender</b>, ini Instrumen terdiri dari bilah-bilah metal ditegangkan dengan tali di atas bumbung –bumbung resonator. Gender ini dimainkan dengan tabuh berbentuk bulat (dilingkari lapisan kain) dengan tangkai pendek.</p>
	<p><b>Gambang</b>, Instrumen dibuat dari bilah-bilah kayu dibingkai pada gerobogan yang juga berfungsi sebagai resonator. Berbilah tujuh-belas sampai dua-puluh bilah, wilayah gambang mencakup dua oktaf atau lebih. Gambang dimainkan dengan tabuh berbentuk bundar dengan tangkai panjang biasanya dari tanduk/sungu.</p>



*Sumber (Haryono, 2001)*

Berbagai potensi musik gamelan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Secara fisik (organologis), memiliki instrumen yang beragam: jenis, bentuk, ukuran, dan warna suara.
- b. Memiliki keragaman dan kekayaan vokabuler garap instrumen dan vokal, serta idiom-idiom yang unik dan khas.
- c. Memiliki sifat yang terbuka dan lentur, serta akomodatif terhadap masuknya unsur-unsur lain.
- d. Memiliki ciri kebersamaan, toleran, demokratis (masing-masing musisi dapat menginterpretasi dan tidak terikat secara ketat terhadap score instrumen yang dimainkan)

Potensi-potensi tersebut dijadikan sebagai pacu kreatif dalam melakukan eksplorasi musikal. Idiom-idiom yang berupa aneka ragam vokabuler garap instrumen dan vokal memberi kebebasan para musisi, maupun kreator untuk menginterpretasi ulang karya-karya yang sudah ada baik untuk keperluan sajian, dan atau melahirkan sebuah karya baru. Berbagai aspek internal musik gamelan

seperti terurai di atas, merupakan potensi-potensi yang dapat memberikan berbagai kemungkinan untuk menumbuhkan imajinasi para kreator dalam menciptakan karya musik gamelan (dalam wajahnya yang baru), agar tetap dapat berbicara dalam setting budaya masyarakat sekarang. Kebaruan karya musik gamelan, sangat bergantung kepada tingkat kreativitas para komposernya.

Musik gamelan memiliki sifat lentur dan cair. Sifat yang demikian itu, karena ia sepanjang hidupnya selalu berada dan hidup dalam lingkungan masyarakat yang selalu berubah-ubah. Musik gamelan bersifat kolektif, multi tafsir, dan akomodatif yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan bersama. Karenanya, mati, hidup, dan berkembangnya sangat bergantung dedikasi dan kesetiaan masyarakat pendukungnya.

Pengertian ini harus ditafsir dan diartikan bahwa keberlangsungan hidup musik gamelan bukan hanya menjadi tanggung jawab seorang atau sekelompok orang, akan tetapi merupakan tanggung jawab bersama seluruh pemiliknya. Para kreator musik gamelan memiliki peranan yang cukup penting dalam menjaga kelangsungan kehidupan musik gamelan. Diperlukan sentuhan-sentuhan kreatif para kreator, agar musik gamelan dapat survive dalam dinamika zaman yang terus bergerak. Jadi menurut saya titik permasalahannya bukan terletak pada istilah tradisi atau kontemporer, melainkan lebih kepada substansi karyanya, yakni karya musik gamelan yang mampu berbicara dalam konteks kehidupan manusia (*Error! Hyperlink reference not valid.*).

Banyaknya komponen yang mendukung tersusunnya suatu gamelan

memberikan gambaran akan pentingnya kerjasama untuk membuat sesuat menjadi lebih baik. Gamelan tidak dapat berdiri sendiri. Komponen gamelan tidak memiliki jumlah nada seperti pada alat musik modern. Sifat gamelan yang lentur memudahkan untuk mengabungkan satu per satu komponen sehingga tercipta sebuah karya yang harmonis. Setiap seni berhubungan langsung dengan musik untuk mendukung karya kesenian tersebut. Seni tari dan seni drama pada budaya jawa selalu diiringi dengan alat musik gamelan.

#### **2.1.4. Karakteristik Pengunjung Pusat Seni Budaya**

Karakteristik pengunjung atau konsumen sangat berpengaruh pada Pusat Seni Rupa, dimana sasaran konsumen tersebut adalah kelas sosial masyarakat. Dalam hubungan dengan perilaku konsumen, maka kelas-kelas sosial tersebut antara lain mempunyai karakteristik sebagai berikut: (<http://pdfsearchpro.com/pdf/kajian-teori-metode-karya-wisata.html>)

##### **1. Kelas Sosial Golongan Atas**

- Memiliki kecenderungan membeli barang-barang mahal.
- Membeli pada tempat-tempat yang sudah berada di dalam ruang pameran.
- Konservatif dalam konsumsinya.
- Barang-barang yang dibeli cenderung untuk dapat menjadi warisan keluarga.

##### **2. Kelas Sosial Golongan Menengah**

- Cenderung membeli barang melalui pemesanan langsung kepada seniman dalam menciptakan suatu karya seni.

- Membeli barang dengan hasil dan kualitas bagus dengan harga murah.

### **3. Kelas Sosial Golongan Bawah**

- Cenderung membeli barang dengan memperhatikan kuantitas dari pada kualitasnya.
- Memanfaatkan penjualan barang yang diobral atau penjualan dengan harga promosi.

Selain ketiga kelas sosial masyarakat diatas terdapat satu kelas sosial masyarakat lagi yang tidak dapat di abaikan begitu saja. Kelas sosial masyarakat tersebut adalah kelas sosial golongan sangat rendah. Karakter yang dimiliki oleh golongan ini adalah kurang mampu membeli barang-barang kebutuhan hidup sehari-harinya.

#### **2.1.4.1. Pengguna Pusat Seni Budaya**

- **Seniman** (pelukis)

Adalah orang yang mempunyai bakat seni dan banyak menghasilkan karya seni. Pelukis di dalam galeri seni lukis bertugas memberikan pengarahannya tentang lukisan dan mempraktekan langsung kegiatan melukis (dalam *workshop*), dan tidak menutup kemungkinan terdapat seniman yang memiliki keterbatasan fisik (*difabel*).

- **Pengunjung** (penikmat lukisan)

Adalah penggemar seni lukis, pengunjung berasal dari semua kalangan, wisatawan domestik maupun mancanegara, baik para difable maupun orang normal .

- **Seniman** (pengerajin tangan)

Adalah orang yang mempunyai bakat seni dan banyak menghasilkan karya seni dari

keterampilan tangan. Pengerajin di dalam galeri seni kerajinan bertugas memberikan pengarahan tentang karya kerajinan tangan dan mempraktekan langsung (dalam *workshop*), dan tidak menutup kemungkinan terdapat seniman yang memiliki keterbatasan fisik (difabel).

- **Pengunjung** (penikmat kerajinan)

Adalah penggemar seni kerajinan tangan, pengunjung berasal dari semua kalangan, wisatawan domestik maupun mancanegara, baik para difable maupun orang normal .

- **Seniman** (seni pertunjukan)

Adalah orang yang mempunyai bakat seni dan banyak menghasilkan karya Seni pertunjukan antara lain Adat Madura Bang Mi'un, Warokan, Reog, Jaran Kepang, Bantengan, Tari Sembromo, Tari Ledrek, Ketoprak, Ludruk, Wayang, Seni Hadrah Terbang Jidor, dan agenda tahunan karnaval Bantengan. Di dalam galeri seni pertunjukan para seniman bertugas memberikan pertunjukan dan mempraktekan secara langsung (dalam *workshop*).

- **Pengunjung** (penikmat kerajinan)

Adalah penggemar seni pertunjukan, pengunjung berasal dari semua kalangan, wisatawan domestik maupun mancanegara, baik para difable maupun orang normal.

- **Pengelola**

Sekelompok orang yang bertugas mengelola (mengatur) tentang semua kegiatan yang berlangsung dan yang akan berlangsung di galeri pusat seni dan budaya.

#### **2.1.4.2. Fungsi Pusat Seni Budaya Secara Umum**

Secara umum, selain sebagai tempat yang mewadahi kegiatan transferisasi perasaan dari seniman kepada pengunjung, berfungsi juga sebagai;

- Sebagai tempat memamerkan semua karya seni (*exhibition room*)
- Sebagai tempat membuat semua karya seni (*workshop*)
- Mengumpulkan semua karya seni (*stock room*)
- Memelihara semua karya seni (*restoration room*)
- Mempromosikan karya seni dan tempat jual-beli karya seni (*auction room*)
- Tempat berkumpulnya para seniman
- Tempat pendidikan masyarakat

#### **2.1.4.3. Program Kegiatan Pusat Seni Budaya**

Kegiatan pada Pusat Seni secara garis besar dapat dibedakan atas

##### **a. Kegiatan Utama (Pameran Seni Budaya)**

Berupa kegiatan mempertunjukkan atau memamerkan suatu hasil karya atau suatu produk kepada pengunjung atau masyarakat, menarik perhatian untuk melihat atau membeli barang atau produk yang di pameran tersebut. Jadi pameran seni rupa ini adalah kegiatan mempertunjukkan atau memamerkan suatu hasil karya para seniman yang berupa barang yang merupakan wujud dari ekspresi senimannya,

seperti patung, kriya ataupun lukisan, kerajinan tangan dan lain-lain. Adapun kegiatan utama ini dilakukan pada saat tertentu, yaitu acara-acara tetap dengan pergantian koleksi dalam waktu yang cukup lama.

#### **b. Kegiatan Penunjang (Hiburan)**

Merupakan kegiatan daya tarik bagi pusat perbelanjaan tersebut, sehingga pengunjung selalu datang baik siang maupun malam. Kegiatan ini berupa kegiatan rekreasi dan hiburan, misalnya melihat-lihat hasil karya para seniman seni rupa, berinteraksi langsung dengan para seniman, jalan-jalan dan lain-lain. Adapun jenis pameran yang ditunjukkan dalam hal ini adalah :

- **Pameran Terbuka/Pameran Keliling**

Merupakan kegiatan rekreasi secara visual. Yang mana waktu pameran dibatasi oleh waktu, mengikuti kegiatan yang ada pada para penyewa atau para seniman seni rupa yaitu pukul 09.00-22.00 pada hari-hari biasa, dan antara pukul 10.00-23.00 pada hari Sabtu dan Minggu. Karena waktu pertunjukkan atau pameran hingga larut malam maka dibuat sirkulasi khusus, terutama sirkulasi horizontal baik pemakai maupun pengelola, sehingga tidak harus memakai area pertunjukkan utama yang sudah tutup. Dapat juga langsung berhubungan dengan area parkir.

- *Restaurant, Café dan Food Court*

Merupakan kegiatan hiburan dan rekreasi berupa makan dan minum, *restaurant*. Sedangkan *food court* merupakan kegiatan makan dan minum yang bersifat non-formal yang terdiri dari stand-stand makanan yang berbeda satu sama lain yang

dikelola dalam satu manajemen. Setiap stand makanan memiliki dapur tersendiri dengan satu kasir utama. Konsep dari *food court* ini *self service*. Waktu kegiatan berlangsung antara pukul 10.00-22.00.

### **c. Kegiatan Pelayanan (*Service*)**

Terbagi atas kegiatan pengelolaan dan perawatan. Kegiatan pengelolaan ini adalah upaya pengelolaan kegiatan yang berlangsung dalam Pusat Seni Rupa, adapun pelayanan yang ada pada bangunan ini antara lain adalah :

- **Kegiatan Pembinaan**

Berupa pendalaman terhadap seni rupa melalui diskusi, ceramah, literatur, dan latihan-latihan untuk meningkatkan apresiasi seni rupa masyarakat dan kreativitas. Sehingga masyarakat dapat mengenal lebih dalam lagi tentang seni budaya dan mencintai suatu hasil karya seni budaya yang ada pada saat ini.

## **2.1.5. Sistem Sirkulasi dan Pencahayaan pada Ruang Pameran**

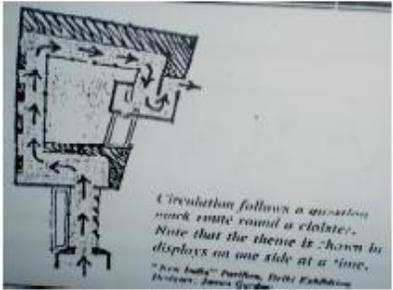
### **2.1.5.1. Sistem Sirkulasi Ruang Pameran**

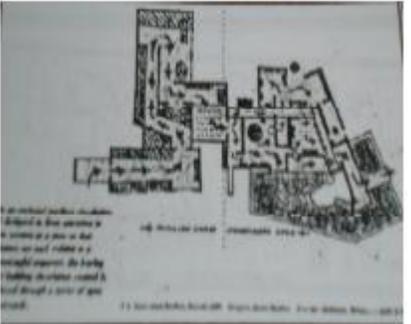
Salah satu fasilitas utama yang diberikan pada Pusat Seni Budaya di Kota Batu ini adalah fasilitas pameran produk kerajinan. Penataan sirkulasi pada stand pameran harus direncanakan semaksimal mungkin untuk menghindari kebingungan dan kebosanan pengunjung. Adapun beberapa bentuk sirkulasi ruang pameran menurut Gardner (1960) adalah sebagai berikut:

- 1. Sirkulasi ruang terkontrol (*controlled circulation*)**

Sirkulasi terkontrol bertujuan agar setiap pengunjung melihat dan memperhatikan seluruh pameran sesuai dengan perencanaan ruang pameran. Sirkulasi sebagai pengarah tidak memberikan pilihan kepada pengunjung untuk menentukan arah pergerakannya. Pembentukan sirkulasi terkontrol dengan penataan obyek yang dipamerkan, misalnya obyek yang sejenis dan serangkaian dikelompokkan menjadi satu. Setiap obyek yang dipamerkan yang berada pada jalur sirkulasi utama merupakan objek yang menarik dan haruslah dimengerti oleh semua pengunjung.

**Tabel 2.2.** Macam-Macam Bentuk Sirkulasi Terkontrol Pada Ruang Pameran

No	Bentuk Sirkulasi Terkontrol	Gambar
1	Diatur dengan penggunaan partisi rendah. Perhatian pengunjung diarahkan pada delapan sekuend stand pameran yang berbeda	
2	Pola sirkulasi terkontrol bentuk cluster menyerupai tanda Tanya (?). Pengaturan stand pameran hanya pada satu sisi jalur sirkulasi. Tujuannya untuk mempermudah perhatian pengunjung	

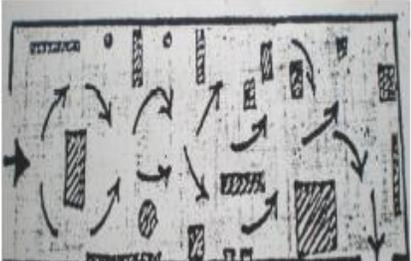
3	Sirkulasi dirancang dengan perhatian terbatas pada satu sesi, dengan tujuan agar pengunjung dapat lebih memahami sekuen pameran. Untuk menghindari kemonotonan sirkulasi pada pameran diatur dengan beberapa pandangan ke arah taman terbuka	
---	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------

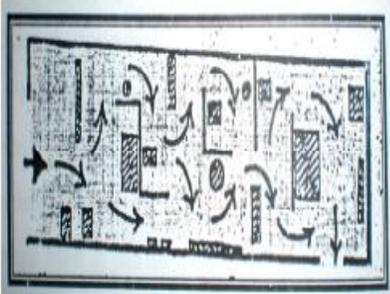
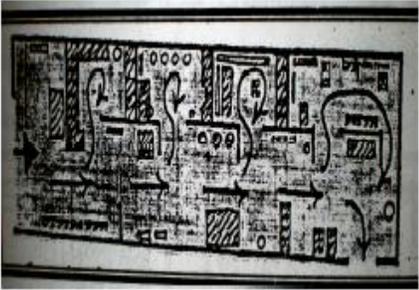
Sumber: Gardner, 1960

## 2. Sirkulasi tak terkontrol (*uncontrolled circulation*)

Sirkulasi tak terkontrol adalah sirkulasi yang memberikan pilihan pergerakan pada pengunjung. Point utama pada sirkulasi tak terkontrol adalah sirkulasi ini memberikan kebebasan untuk berkeliling tetapi tetap berada pada pola yang teratur. Berikut bentuk-bentuk dari sirkulasi tak terkontrol:

**Table 2.3.** Macam-Macam Bentuk Sirkulasi Tak Terkontrol Pada Ruang Pamer

No	Bentuk Sirkulasi Tak Terkontrol	Gambar
1	Sirkulasi bebas tanpa penghalang. Sirkulasi diatur dengan cermat memperhatikan kesesuaian serta hubungan antara objek yang dipamerkan.	

2	Sirkulasi bebas dengan partisi pembatas sebagai background dan memberikan perasaan keingintahuan pada pengunjung. area yang tertutupi oleh partisi diberikan beberapa hal baru yang dapat menarik pengunjung untuk mengamati lebih jauh.	
3	Sirkulasi bebas dengan pembedaan area obyek yang dipamerkan. Pada sirkualsi utama ditampilkan obyek yang mudah dikenal oleh pengunjung, sedangkan area pameran obyek yang mendetail berada pada sisi yang berlainan	

*Sumber: Gardner, 1960*

Dari beberapa sistem sirkulasi ruang pameran di atas, yang digunakan pada Pusat Seni Budaya di Kota Batu adalah Sistem sirkulasi tak terkontrol.

### **2.1.5.2. Sistem Pencahayaan Ruang Pameran**

Sistem pencahayaan yang berkaitan dengan penataan obyek pameran adalah pencahayaan buatan. Untuk menentukan tata cara pencahayaan buatan terlebih dahulu harus memahami tuntutan tiap obyek. Untuk produk dua dimensional tuntutannya adalah bidang secara maksimal sehingga pemberian cahaya secara merata dan bebas bayangan. Sedangkan produk tiga dimensional tuntutannya adalah tampilan bentuk dengan peruangan dan suasananya sehingga pemberian cahaya pada ruang pameran dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

## **1. Sistem Pancaran**

Pada pencahayaan obyek dua dimensional digunakan sistem pancaran merata, sedangkan untuk obyek tiga dimensional digunakan pencahayaan terarah, setempat dan sistem pencahayaan pancaran untuk mendapatkan efek khusus pensuasanaan ruang pameran

## **2. Kuat Cahaya**

Kuat cahaya perlu dipertimbangkan terhadap luas permukaan bidang yang akan dipancarkan cahaya. Kuat cahaya menyangkut kepekaan dan ketahanan obyek pameran terhadap radiasi yang dipancarkan oleh cahaya (lampu TL mengandung ultra violet sedangkan lampu pijar mengandung infra merah) serta kepekaan mata minimal dalam melihat obyek batas tingkat adalah  $10 \text{ cadle/m}^2$

## **3. Tata Letak Cahaya**

Tata letak cahaya dibedakan sesuai dengan sistem pencahayaan yang digunakan sehingga dapat membentuk tampilan yang menarik pengunjung dengan pertimbangan:

- a. Pencahayaan langsung dan pencahayaan tak langsung (pantulan)
- b. Pencahayaan yang berfungsi untuk cahaya utama, cahaya pengisi atau yang melatar belakangi
- c. Cahaya dari satu, dua, atau tiga dimensional
- d. Cahaya yang diletakkan di belakang, di depan, di atas, di bawah atau pada obyek

## **4. Pencahayaan merata buatan**

Pencahayaan buatan merupakan pencahayaan yang berasal dari tenaga listrik. Suatu ruangan cukup mendapatkan sinar alami pada siang hari, sedangkan

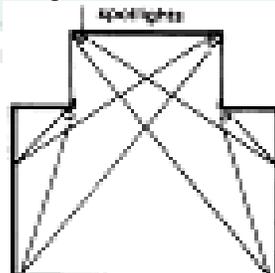
penggunaan pencahayaan buatan pada malam hari. Kebutuhan pencahayaan merata buatan ini disesuaikan dengan kebutuhan aktivitas akan intensitas cahaya serta luasan ruang. Pencahayaan merata buatan berupa lampu pijar atau lampu halogen yang dipasang pada langit-langit, maupun lampu sorot dengan cahaya yang menghadap ke dinding untuk penerangan dinding yang merata.



**Gambar 2.6** Pencahayaan merata buatan pada museum.  
Sumber: Neufert.

## 5. Pencahayaan terfokus buatan

Pencahayaan terfokus buatan juga merupakan cahaya yang bersumber dari tenaga listrik. Pencahayaan terfokus dimaksudkan untuk memberikan penerangan pada obyek tertentu dengan spesifikasi khusus atau pada tempat dengan dekorasi sebagai pusat perhatian dalam suatu ruang, berupa lampu sorot yang dipasang pada dinding, partisi maupun langit-langit.

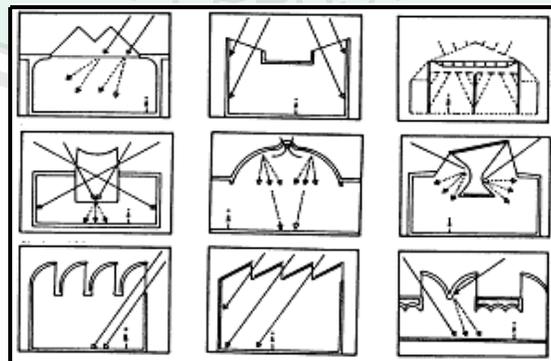


**Gambar 2.7** Pencahayaan terpusat buatan pada museum.  
Sumber: Neufert.

Selain menggunakan pencahayaan buatan, ruang pameran pada Pusat Seni dan Kerajinan Arek di Kota Batu juga memaksimalkan pencahayaan alami pada siang hari. Hal ini dilakukan dengan cara meletakkan beberapa bukaan dengan bentuk dan ukuran yang sesuai kebutuhan. Pencahayaan di dalam ruang pameran dapat berupa cahaya alami (*daylight*) dan dapat berupa cahaya buatan (dengan menggunakan *spotlight*).

Menurut Gardner (1960), langit-langit atau plafond yang sesuai untuk ruang pameran adalah langit-langit yang dibiarkan sebagian terbuka untuk keperluan ekonomis serta memberikan kemudahan untuk akses terhadap peralatan yang digantung dan dipasang pada langit-langit.

Langit-langit pada ruang pameran merupakan elemen non struktural yang membatasi pandangan manusia, karena tidak perlu menahan pengaruh cuaca maupun memikul beban. Disamping itu langit-langit juga berfungsi sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi ruang pameran. Tinggi rendah letak langit-langit sangat mempengaruhi kegiatan yang berlangsung yang dilingkupi oleh langit-langit tersebut.



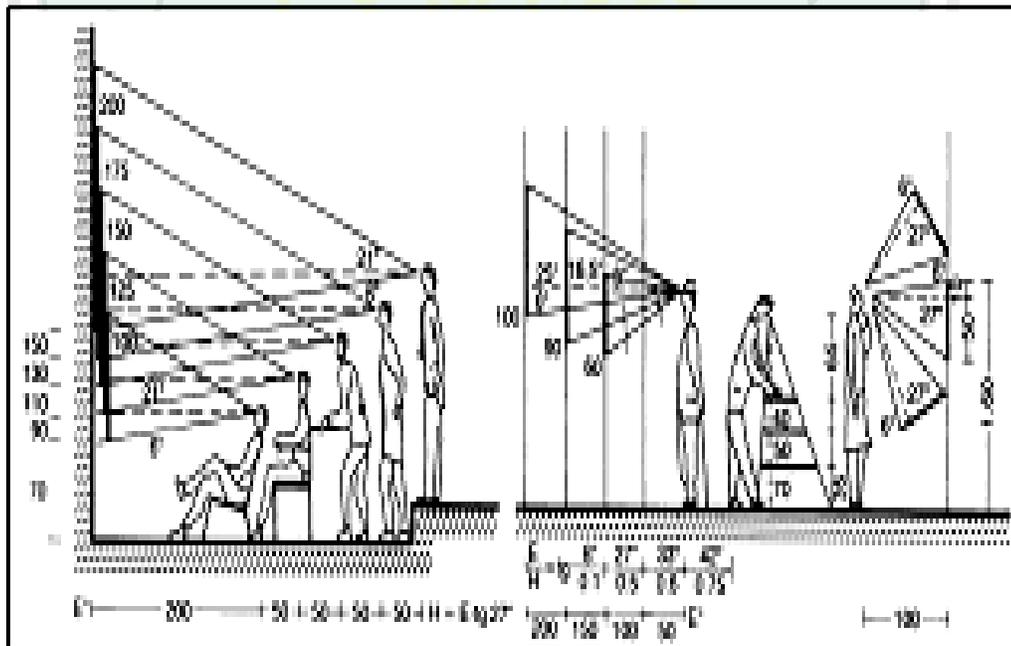
**Gambar 2.8** Macam-macam bentuk elemen langit-langit.  
Sumber: Neufert.

Langit-langit sebagai elemen pembentuk ruang pameran, maka bentuk, warna

dan tekstur dan pola langit-langit dapat diberi artikulasi untuk meningkatkan kualitas visual suatu ruangan serta memberikan kualitas arah maupun orientasi.

### 2.1.5.3. Penataan Obyek Pamer

Selain sistem sirkulasi dan sistem pencahayaan ruang pamer, hal lain yang harus diperhatikan adalah penataan obyek pamer. Penataan obyek pamer pada ruang pamer/stand pameran akan mempengaruhi kenyamanan pengunjung dalam mengamati obyek yang dipamerkan. Penataan ruang pamer harus disesuaikan dengan obyek yang dipamerkan, dan diletakkan berdasarkan jenis obyek tersebut sehingga didapatkan luasan ruang untuk mengamati.



**Gambar 2.9** Peletakan obyek pamer  
Sumber: Neufert.144.

Ruang pameran/stand pameran merupakan unsur penting yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan pameran. Oleh karena itu, stand pameran yang disediakan sebagai sarana pameran harus dapat ditata sehingga dapat menarik pengunjung, membantu menggali pengetahuan dan menyajikan informasi, mengaktifkan respon pengunjung terhadap objek pameran dan memberikan kesan kepada pengunjung. Kebutuhan ruang pameran/*display* berdasarkan objek pameran, adalah sebagai berikut, (Neufert, 1992):

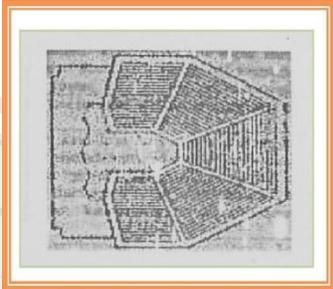
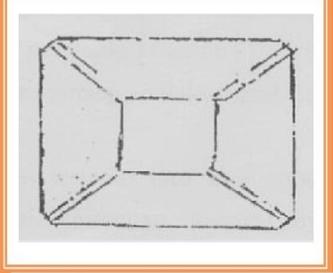
- a. Ruang yang dibutuhkan untuk lukisan : 3-5 m<sup>2</sup> luas dinding
- b. Ruang yang dibutuhkan untuk patung : 6-10 m<sup>2</sup> luas lantai
- c. Ruang yang dibutuhkan per 400 keping : 1 m<sup>2</sup> ruang lemari

kabinet, yaitu sebuah lemari berukuran tebal 80 cm, tinggi 160 cm dengan panjang bebas sesuai ukuran ruang.

Adapun standart yang dibuat untuk pameran mempunyai beberapa ukuran, yaitu sebagai berikut (Lawson, 1981):

- a. Stand kecil berukuran lebar 3 m dan kedalaman 2,5-3 m (luas 9 m<sup>2</sup>)
- b. Stand sedang berukuran 15m<sup>2</sup>.

**Tabel 2.4.** Bentuk Gedung Pagelaran/Pertunjukan

No.	Keterangan	Gambar
1.	<p><b>Bentuk Proscenium</b> Bentuk Proscenium merupakan bentuk panggung yang memiliki batas dinding Proscenium antara panggung dengan auditoriumnya. Pada dinding Proscenium tersebut terdapat pelengkung Proscenium dan lubang Proscenium. Pentas yang menggunakan Proscenium biasanya menggunakan ketinggian atau panggung, sehingga hubungan antara panggung dan auditorium dibatasi dengan dinding dan lubang Proscenium.</p>	 <p><b>Gambar 2.10</b> Panggung Proscenium Sumber: (Setiawan, 2006)</p>
2.	<p><b>Bentuk Campuran</b> Bentuk campuran adalah bentuk panggung yang memiliki pencampuran antara teater arena dan teater proscenium dengan menggambarkan dan meniadakan beberapa sifatnya. Bentuk campuran ini mengambil sifat kesederhanaan dari bentuk arena dan sifat adanya jarak yang jauh pada bentuk Proscenium. Sifat yang ditiadakan dari keduanya adalah sifat keakraban pentas arena dan sifat tertutupan pada pentas Proscenium.</p>	 <p><b>Gambar 2.11</b> Panggung Bentuk Campuran Sumber: (Setiawan, 2006)</p>

Sumber: Setiawan, 2006

### **2.1.6. Tinjauan Gedung Pagelaran/Pertunjukan**

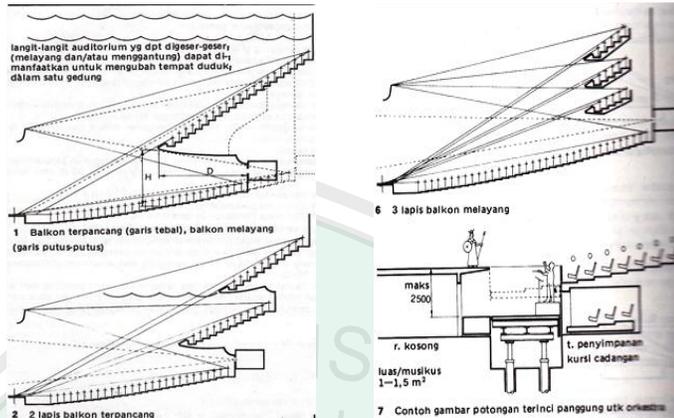
Aning dalam Setiawan 2006 gedung pagelaran atau pertunjukan merupakan sebuah wadah dari suatu penyajian seni pertunjukan kepada sekelompok penonton yang berhasrat untuk memenuhi kebutuhan jiwanya. Berdasarkan kapasitas tempat duduknya, gedung pagelaran/pertunjukan dibedakan menjadi:

- a. Sangat Besar : Kapasitas 1500 tempat duduk atau lebih
- b. Besar : Kapasitas 900-1500 tempat duduk
- c. Sedang : Kapasitas 500-900 tempat duduk
- d. Kecil : Kapasitas dibawah 500 tempat duduk

Pada umumnya gedung pagelaran atau pertunjukan di Indonesia dikenal dalam tiga macam bentuk (Setiawan, 2006), yaitu:

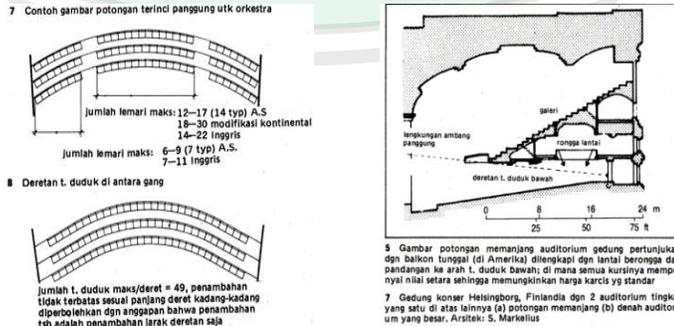
#### **2.1.6.1 Auditorium, Plenary hall, theater**

*Auditorium* mempunyai deretan kursi penonton yang sama. Maksimum proporsi pada balkon layang yang disarankan adalah 1 : 1 untuk pertunjukan konser, dan 2 : 1 untuk pertunjukan opera, drama. Untuk balkon layang cara menghitungnya ialah nisbah D : H yang lebih besar dengan jalan yang mengabaikan pantulan energi pada tempat duduk dari arah belakang. Deretan paling belakang hendaknya mempunyai garis pandang yang tegas ke pusat sumber suara. Balkon layang diletakkan di luar proyeksi sorotan lampu. Sudut garis pandang maksimum dari balkon ke panggung adalah 30 derajat.



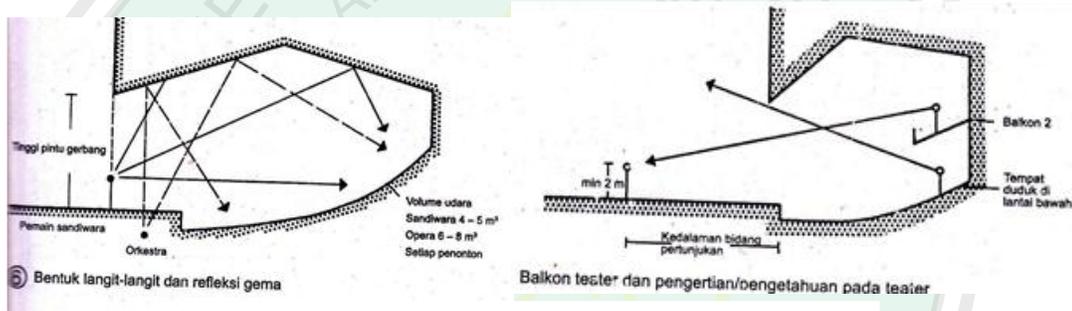
**Gambar 2.12** Langit-langit dan balkon auditorium  
 Sumber: Neufert, 1973: 126

Bentuk langit-langit yang permukaannya cembung dan tak beraturan membantu difusi suara dalam gedung. Sedangkan bentuk kubah, kolong (gang dengan bentuk cekung) dan bentuk-bentuk cekung besar lainnya sering menimbulkan masalah akustik. langit-langit yang lebih tinggi menyebabkan waktu pantul lebih lama seperti yang dibutuhkan untuk pertunjukan konser. Ruang tipikal diperhitungkan 20,5 m<sup>3</sup> – 35 m<sup>3</sup>/t. Tempat duduk penonton pada gedung yang digunakan untuk konser, panggung dan sebagainya diperhitungkan sebagai satu kesatuan isi gedung.



**Gambar 2.13** Kursi penontoni balkon auditorium  
 Sumber: Neufert, 1973: 126-127

Pada-gedung-gedung serba guna keadaan tersebut diatasi dengan memasang dinding-dinding penutup atau pembatas guna memperkeras suara-suara musik orkestra di mana panggung digunakan sepenuhnya hanya untuk tempat mengadakan pertunjukan dan gerak saja. Persyaratan akan kebutuhan akustik akan berpengaruh terhadap daya pantul permukaan langit-langit yang terletak di atas bagian ruang untuk orchestra atau konser yang akan memantul ke arah bagian atas tempat duduk penonton.



Gambar 2.14 Bentuk langit-langit  
Sumber: Neufert, 1991: 139

## 2.2. Tinjauan Tema Perancangan

Tema perancangan merupakan batasan dalam sebuah perancangan yang mana nantinya akan menghasilkan sebuah konsep, dan akan memberikan sebuah lingkup bahasan yang jelas, sesuai dan terarah pada konsep yang telah dihasilkan. Tema yang diambil adalah "*extending tradition*".

### 2.2.1. Deskripsi dan Pemilihan Tema

Kata Vernakular berasal dari bahasa latin vernaculus yang berarti asli (*native*). Arsitektur vernakular dapat diartikan sebagai arsitektur asli yang dibangun oleh masyarakat setempat. Paul Oliver dalam bukunya Ensikolopedia Arsitektur

Vernakular menjabarkan bahwa arsitektur vernakular konteks dengan lingkungan sumber daya setempat yang dibangun oleh suatu masyarakat dengan menggunakan teknologi sederhana untuk memenuhi kebutuhan karakteristik yang mengakomodasi nilai ekonomi dan tatanan budaya masyarakat dari masyarakat tersebut. Arsitektur vernakular ini terdiri dari rumah, lumbung, balai adat dan lain sebagainya.

Pengertian arsitektur vernakular juga sering disamakan dengan arsitektur tradisional. Josep Prijotomo berpendapat bahwa secara konotatif kata tradisi dapat diartikan sebagai pewarisan atau penerusan norma-norma adat istiadat atau pewarisan budaya yang turun temurun dari generasi ke generasi. Arsitektur dan bangunan tradisional merupakan hasil seni budaya tradisional, yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari hidup manusia budaya tradisional, yang mampu memberikan ikatan lahir bathin. Kata tradisional berasal dari kata tradisi yang di Indonesia sama artinya dengan adat (*custom*), kata adat ini di adopsi dari bahasa Arab. Sehingga seringkali bangunan tradisional disebut dengan “rumah adat.” Pada prinsipnya, kata tradisional diartikan sebagai sesuatu yang dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Arsitektur Vernakular tumbuh dari arsitektur rakyat yang lahir dari masyarakat etnik dan berjangkar pada tradisi etnik. Dengan demikian Arsitektur tersebut sejalan dengan paham kosmologi, pandangan hidup, gaya hidup dan memiliki tampilan khas sebagai cerminan jati diri yang dapat dikembangkan secara inovatif kreatif dalam pendekatan sinkretis ataupun eklektis.

Terdapat beberapa strategi dalam merancang arsitektur kontemporer dengan pendekatan arsitektur vernakular. Beberapa strategi tersebut menghasilkan empat konsep arsitektur *contemporary tradition* (Beng dalam Setiyowati, 2008), yaitu:

1. Menghidupkan/menyegarkan kembali tradisi (*Reinvigorating tradition*)
2. Menciptakan/memperbarui tradisi dengan cara mengkombinasikan tradisi lokal yang ada dengan unsur-unsur dari tradisi lain sehingga tercipta ‘tradisi’ baru yang berbeda (*Reinventing tradition*)
3. Mencari keberlanjutan dengan tradisi lokal yang ditimbulkan dengan mengutip secara langsung dari bentuk dan fitur sumber masa lalu serta menambahkannya secara inovatif (*Extending tradition*)
4. Menginterpretasikan nilai-nilai dari arsitektur lokal ke dalam sebuah perancangan (*Reinterpreting tradition*)

Tema utama *extending tradition* adalah *using the vernacular in a modified manner* (Beng, 1998).

Keberlanjutan tradisi lokal ditimbulkan dengan mengutip secara langsung dari bentuk dan fitur sumber-sumber masa lalu. Arsitek yang melakukan hal itu tidak diliputi oleh masa lalu. Malah, mereka menambahkannya secara inovatif (Beng, 1998).

Menurut David Lowenthal “... tidak ada yang salah dengan manipulasi semacam itu: kesulitan timbul hanya jika sesuatu dari masa lalu mendorong kita untuk menyatakan bahwa kita menyegarkan kembali masa lalu. Kegunaan masa lalu

sesuai dalam banyak sisi. Ini adalah fleksibilitas masa lalu yang membuatnya berguna dalam meningkatkan sense kita akan diri kita sendiri: interpretasi kita tentangnya merubah keserasian akan perspektif dengan kebutuhan masa kini dan masa datang.” (Beng, 1998).

Percobaan melebur masa lalu dengan penemuan baru seringkali menghasilkan eklektisisme. Pendekatan ini telah diistilahkan sebagai “modern regionalism atau regionalist modernisme”. Arsitek mencari solusi yang sesuai dengan kompleksitas kontemporer, menggunakan teknologi yang tersedia (Beng, 1998).

Salah satu arsitek yang menggunakan strategi ini adalah Geoffrey Bawa. Karyanya secara eksplisit menggambarkan kontrol yang hebat dalam menggunakan struktur vernakular dan tradisi craftsmanship. Meskipun banyak kritikus yang melabeli arsitekturnya sebagai ‘revivalist’, karya Bawa yang indah merupakan perkembangan masa depan untuk bahasa bentuk dan mencari inspirasi pada bentuk dan teknik unik bangunan tradisional srilangka (Beng, 1998).

Karya-karya Bawa banyak digunakan sebagai inspirasi bagi arsitek-arsitek lain, salah satunya adalah Shanti Jayawardene. Menurutnya, “apa yang kritis dalam karyanya (Bawa) bukanlah bentuk popularnya yang merepresentasikan mayoritas mode bangunan. Yang paling penting terletak pada peningkatan bentuk dan tradisi populer dari penurunan status pada jaman kolonial, dan pada kreasi bahasa arsitektural yang dapat menerima perlindungan nasional” (Beng, 1998).

Dari penjabaran di atas, bisa digaris bawahi point-point penting yang

merupakan inti dari konsep *extending tradition*. Point-point tersebut antara lain:

- Mencari keberlanjutan dengan tradisi lokal
- Mengutip secara langsung dari bentuk masa lalu
- Tidak dilingkupi oleh masa lalu, melainkan menambahkannya dengan cara inovatif
- Interpretasi kita tentang masa lalu dirubah berdasar kepada perspektif dan kebutuhan masa kini dan masa depan
- Mencoba melebur masa lalu dengan penemuan baru
- Menggunakan struktur *vernakular* dan tradisi *craftmanship*
- Mencari inspirasi dalam bentuk dan teknik yang unik dari bangunan tradisional

Dari point-point tersebut, dapat ditarik kesimpulan dalam satu kalimat tentang arti dari konsep *extending tradition*, yaitu menggunakan elemen-elemen tradisional dan konsep *vernakular* (misal: struktur dan *craftmanship*) untuk digunakan pada perspektif, kebutuhan, serta pengalaman masa kini.

Tema utama yang akan digunakan dalam perancangan Pusat Seni Budaya di Kota Batu adalah *Extending Tradition*. Inti dari *Extending Tradition* yang diterapkan yaitu mencoba melebur secara langsung bentuk dan fitur arsitektur candi serta menambahkannya secara inovatif sesuai kebutuhan masa kini dan masa depan. Tema *Extending Tradition* dipilih karena dianggap mempunyai kemudahan tersendiri dalam mendesain sebuah bangunan. Kemudahan pada proses mendesain tersebut diperoleh

karena bentuk dasar yang digunakan diambil secara langsung dari arsitektur tradisional yang kemudian dimodifikasikan secara kreatif.

### **2.2.2. Tradisi Yang Akan di Extending Yaitu Candi Songgoriti**

Peninggalan arsitektur tertua setelah Mataram ibu kota berlokasi di Jawa bagian timur antara abad ke-10-11 M sebenarnya cukup langka, dua di antaranya yang penting yaitu Jalatunda (abad ke-10 M) yang terletak di lereng barat Gunung Penanggungan dan Belahan terletak di lereng timurnya (abad ke-11 M). Kedua peninggalan tersebut sampai sekarang masih mengalirkan air walaupun sudah tidak deras lagi. Melihat gaya arsitektur, relief dan seni arcanya, Jalatunda dan Belahan dapat digolongkan sebagai karya arsitektur tertua di Jawa Timur setelah periode Kanjuruhan. Satu runtuhannya yang semula merupakan peninggalannya adalah candi Sanggariti yang berlokasi di daerah Batu, Malang. Hanya saja candi penting dari sekitar abad ke-10 tersebut sudah tidak terurus lagi, sebagian bangunannya (tubuh dan atapnya telah hilang). (Soekmono 1969: 4-5, 16-17)

Dilihat dari arsitekturnya yang sangat sederhana, Candi Songgoriti digolongkan sebagai candi tertua di Jawa Timur dan mempunyai hiasan berlanggam Jawa Tengah. Bangunan sisi candi yang tersisa (Timur, Utara, Barat) memiliki relung-relung sebagai tempat arca. Relung sebelah Timur merupakan tempat arca Ganesha, yang arcanya tinggal sebagian, yaitu bagian perut dan kaki. Relung sebelah Utara arcanya sudah hilang, sedangkan relung sebelah Barat, arcanya sudah tidak menempel lagi di relung, tetapi masih berada dilingkungan candi. Arca ini merupakan

arca Agastya, yang dalam agama Hindu merupakan salah satu dari tujuh pendeta yang menyebarkan agama Hindu di Asia Tenggara dan Jawa. sumber: artikel wisata di lokasi Candi Songgoriti. (<http://id.wikipediaCandi>.)



**Gambar 2.15** Candi Songgoriti  
Sumber: *Dokumentasi 2011*.

Dalam Suatu percandian terdapat ciri-ciri yang berbeda antar masa atau zaman dimana candi tersebut dibangun. Pada setiap zaman pembangunan candi terdapat perbedaan-perbedaan yang seringkali terjadi. Karena setiap zaman memiliki ciri-ciri yang berbeda pada bentuk candi yang di bangun. Dan setiap pergantian zaman bentuk bangunan candi juga mengalami pengolahan langgam. Salah satu pengaruh yang menyebabkan perbedaan ciri antara satu zaman dengan zaman yang lain adalah terdapat proses pengolahan langgam candi satu dengan yang lain. Untuk mengetahui ciri-ciri antara candi satu dengan yang lain di perlukan teori pengolahan langgam. Sumber: (tanya jawab, wismantara, 2012)

### **2.2.3. Gaya Arsitektur (Langgam)**

seorang arkeolog terkemuka di Indonesia, mengidentifikasi perbedaan gaya

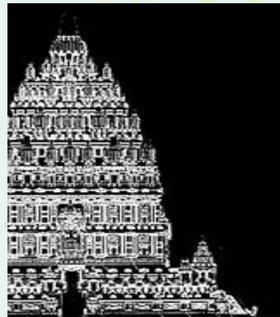
arsitektur (langgam) antara candi Jawa tengah dengan candi Jawa Timur. Langgam Jawa Tengahan umumnya adalah candi yang berasal dari sebelum tahun 1.000 masehi, sedangkan langgam Jawa Timuran umumnya adalah candi yang berasal dari sesudah tahun 1.000 masehi. Candi-candi di Sumatera dan Bali, karena kemiripannya dikelompokkan ke dalam langgam Jawa Timur.

Sumber: (<http://id.wikipedia.org/wiki/Candi>)

Beberapa proses pelanggaman adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.5.** Proses Pelanggaman Candi Jawa Tengah dan Jawa Timur

Bagian dari Candi	Langgam Jawa Tengah era Syailendra/Sanjaya	Langgam Jawa Timur era Rajasa
Bentuk bangunan	Cenderung tambun karena menurut filosofi agama budha lebih cenderung hubungan antar manusia	Cenderung tinggi dan ramping karena menurut filosofi agama hindu lebih cenderung hubungan manusia dan dewa



**Gambar 2.16** Candi Prambanan  
sumber:[http://www.google.com/imgres?imgurl=http://4.bp.blogspot.com/\\_](http://www.google.com/imgres?imgurl=http://4.bp.blogspot.com/_)



**Gambar 2.17** Candi Penataran  
sumber: Dokumentasi 2011.

Atap	Jelas menunjukkan undakan, umumnya terdiri atas 3 tingkatan sesuai dengan konsep tingkatan alur hidup duniawi dan surgawi	Atapnya merupakan kesatuan tingkatan. Undakan-undakan kecil yang sangat banyak membentuk kesatuan atap yang melengkung halus. Sesuai dengan konsep duniawi dan surgawi menjadi satu kesatuan
Kemuncak	Stupa (candi Buddha), Ratna atau Vajra (candi Hindu)	Kubus (kebanyakan candi Hindu), terkadang Dagoba yang berbentuk tabung (candi Buddha)
Gawang pintu dan hiasan relung	Gaya Kala-Makara; kepala Kala dengan mulut menganga tanpa rahang bawah terletak di atas pintu, terhubung dengan Makara ganda di masing-masing sisi pintu	Hanya kepala Kala tengah menyeringai lengkap dengan rahang bawah terletak di atas pintu, Makara tidak ada
Relief	Ukiran lebih tinggi dan menonjol dengan gambar bergaya naturalis	Ukiran lebih rendah (tipis) dan kurang menonjol, gambar bergaya seperti wayang bali
Tata letak dan lokasi candi utama	Mandala konsentris, simetris, formal; dengan candi utama terletak tepat di tengah halaman kompleks candi, dikelilingi jajaran candi-candi perwara yang lebih kecil dalam barisan yang rapi	Linear, asimetris, mengikuti topografi (penampang ketinggian) lokasi; dengan candi utama terletak di belakang, paling jauh dari pintu masuk, dan seringkali terletak di tanah yang paling tinggi dalam kompleks candi, candi perwara terletak di depan candi utama

Arah hadap bangunan	Kebanyakan menghadap ke timur	Kebanyakan menghadap ke barat
Bahan bangunan	Kebanyakan batu andesit	Kebanyakan bata merah

Sumber: <http://id.wikipedia.org/wiki/Candi>

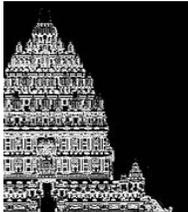
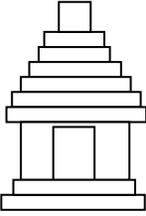
Karena kondisi tiga candi tidak utuh, maka upaya untuk menggali aspek wujud dan maknanya di dapat dengan menelaah candi-candi yang ada sebelumnya (candi *Syailendra* sampai *sanjaya*/Jawa Tengah) dan candi-candi sesudahnya (era *Rajasa*/ Jawa Tengah).

### 1. Penggabungan Arsitektur (Langgam)

Dari pembagian gaya arsitektur langgam pada masing-masing dua candi tersebut yaitu candi era Sanjaya/Syailendra dan candi era Rajasa, untuk mengetahui bagaimana karakteristik dari candi zaman Isana maka perlu dicoba menggabungkan kedua bentuk candi era Syailendra/Sanjaya dan candi era Rajasa.

Proses peleburannya adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.6.** Proses Peleburan Candi era Syailendra/Sanjaya dan era Rajasa

Bagian dari Candi	Langgam Jawa Tengah era Syailendra/Sanjaya	Langgam Transisi era Isana	Langgam Jawa Timur era Rajasa
			
Bentuk	Cenderung tambun	Sedikit tambun karena	Cenderung tinggi dan

bangunan	karena menurut filosofi agama budha lebih cenderung hubungan antar manusia	menurut filosofi agama budha lebih cenderung hubungan antar manusia dan dewa lebih seimbang	ramping karena menurut filosofi agama hindu lebih cenderung hubungan manusia dan dewa
Atap	Jelas menunjukkan undakan, umumnya terdiri atas 3 tingkatan sesuai dengan konsep tingkatan alur hidup duniawi dan surgawi	Atapnya merupakan kesatuan tingkatan. Terdiri dari tingkatan ratna yang melengkung halus. Sesuai dengan konsep duniawi dan surgawi menjadi satu kesatuan	Atapnya merupakan kesatuan tingkatan. Undakan-undakan kecil yang sangat banyak membentuk kesatuan atap yang melengkung halus. Sesuai dengan konsep duniawi dan surgawi menjadi satu kesatuan
Kemuncak	Stupa (candi Buddha), Ratna atau Vajra (candi Hindu)	Stupa (candi Buddha), Ratna atau Vajra (candi Hindu)	Kubus (kebanyakan candi Hindu), terkadang Dagoba yang berbentuk tabung (candi Buddha)
Gawang pintu dan hiasan relung	Gaya Kala-Makara; kepala Kala dengan mulut menganga tanpa rahang bawah terletak di atas pintu, terhubung dengan Makara ganda di masing-masing sisi pintu	Berbentuk kubus sederhana seperti gawang pintu pada rumah-rumah kebanyakan, terhubung dengan Makara ganda di masing-masing sisi pintu	Hanya kepala Kala tengah menyeringai lengkap dengan rahang bawah terletak di atas pintu, Makara tidak ada
Relief	Ukiran lebih tinggi dan	Ukiran lebih tinggi dan	Ukiran lebih rendah (tipis)

	menonjol dengan gambar bergaya naturalis	menonjol dengan gambar bergaya naturalis dan gambar bergaya seperti wayang bali atau wayang orang	dan kurang menonjol, gambar bergaya seperti wayang bali
Tata letak dan lokasi candi utama	Mandala konsentris, simetris, formal; dengan candi utama terletak tepat di tengah halaman kompleks candi, dikelilingi jajaran candi-candi perwara yang lebih kecil dalam barisan yang rapi	Seolah-olah menunjukkan kesimetrisan, mengikuti topografi (penampang ketinggian), candi utama terletak tepat di tengah halaman kompleks candi	Linear, asimetris, mengikuti topografi (penampang ketinggian) lokasi; dengan candi utama terletak di belakang, paling jauh dari pintu masuk, dan seringkali terletak di tanah yang paling tinggi dalam kompleks candi, candi perwara terletak di depan candi utama
Arah hadap bangunan	Kebanyakan menghadap ke timur	Kebanyakan menghadap ke barat	Kebanyakan menghadap ke barat
Bahan bangunan	Kebanyakan batu andesit	Kebanyakan batu andesit	Kebanyakan bata merah

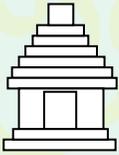
Sumber: Perkuliahan Arsitektur Nusantara, 2008

## 2. Pencocokan Arsitektur (Langgam)

Untuk menghasilkan proses rekonstruksi candi era Isana yang sesuai dilakukan pencocokan. Hasil dari peleburan candi era Syailendra/Sanjaya dan candi era Rajasa tersebut dicocokkan dengan hasil bentuk candi yang sezaman, yaitu candi Songgoriti, candi Gunung Kawi di Bali, dan candi Gunung Gangsir. Proses pencocokan dari tiga candi itu Nantinya akan diketahui karakteristik bentuk, konsep atau makna candi era Isana.

Proses pencocokannya adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.7.** Proses Pencocokan Candi era isana

Bagian dari Candi	Langgam candi songgoriti	Langgam candi hasil penggabungan	Langgam candi gunung kawi	Langgam candi gunung kawi
				
Bentuk bangunan	Sedikit tambun karena menurut filosofi agama budha lebih cenderung hubungan antar manusia dan	Sedikit tambun karena menurut filosofi agama budha lebih cenderung hubungan antar manusia dan dewa	Sedikit tambun karena menurut filosofi agama budha lebih cenderung hubungan antar manusia dan dewa	Sedikit tambun karena menurut filosofi agama budha lebih cenderung hubungan antar manusia dan dewa

	dewa lebih seimbang	lebih seimbang	lebih seimbang	lebih seimbang
Atap	Atapnya merupakan kesatuan tingkatan. Terdiri dari tingkatan ratna yang melengkung halus. Sesuai dengan konsep duniawi dan surgawi menjadi satu kesatuan	Atapnya merupakan kesatuan tingkatan. Terdiri dari tingkatan ratna yang melengkung halus. Sesuai dengan konsep duniawi dan surgawi menjadi satu kesatuan	Atapnya merupakan kesatuan tingkatan. Terdiri dari tingkatan ratna yang melengkung halus. Sesuai dengan konsep duniawi dan surgawi menjadi satu kesatuan	Jelas menunjukkan undakan, umumnya terdiri atas 3 tingkatan sesuai dengan konsep tingkatan alur hidup duniawi dan surgawi
Kemuncak	Kubus (kebanyakan candi Hindu), terkadang Dagoba yang berbentuk tabung (candi Buddha)	Stupa (candi Buddha), Ratna atau Vajra (candi Hindu)	Stupa (candi Buddha), Ratna atau Vajra (candi Hindu)	Stupa (candi Buddha), Ratna atau Vajra (candi Hindu)
Gawang pintu dan hiasan relung	Berbentuk kubus sederhana seperti gawang pintu pada rumah-	Berbentuk kubus sederhana seperti gawang pintu pada rumah-	Berbentuk kubus sederhana seperti gawang pintu pada rumah-	Gaya Kala-Makara; kepala Kala dengan mulut menganga tanpa rahang bawah

	rumah keanyakan, terhubung dengan Makara ganda di masing-masing sisi pintu	rumah keanyakan, terhubung dengan Makara ganda di masing-masing sisi pintu	rumah keanyakan, terhubung dengan Makara ganda di masing-masing sisi pintu	terletak di atas pintu, terhubung dengan Makara ganda di masing- masing sisi pintu
Relief	Ukiran lebih tinggi dan menonjol dengan gambar bergaya naturalis dan gambar bergaya seperti wayang bali atau wayang orang	Ukiran lebih tinggi dan menonjol dengan gambar bergaya naturalis dan gambar bergaya seperti wayang bali atau wayang orang	Ukiran lebih rendah dan menonjol dengan gambar bergaya naturalis dan gambar bergaya seperti wayang bali atau wayang orang	Ukiran lebih rendah (tipis) dan kurang menonjol, gambar bergaya seperti wayang bali
Tata letak dan lokasi candi utama	Mandala konsentris, simetris, formal; dengan candi utama terletak tepat di tengah halaman kompleks candi, dikelilingi jajaran candi-candi	<b>Seolah-olah menunjukkan kesimetrisan,</b> mengikuti topografi (penampang ketinggian), candi utama terletak tepat di tengah halaman	<b>Seolah-olah menunjukkan kesimetrisan,</b> mengikuti topografi (penampang ketinggian), candi utama terletak tepat di tengah halaman	Linear, asimetris, mengikuti topografi (penampang ketinggian) lokasi; dengan candi utama terletak di belakang, paling jauh dari pintu masuk, dan seringkali terletak

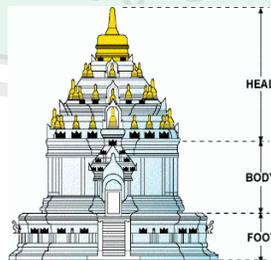
	perwara yang lebih kecil dalam barisan yang rapi	kompleks candi	kompleks candi	di tanah yang paling tinggi dalam kompleks candi, candi perwara terletak di depan candi utama
Arah hadap bangunan	Kebanyakan menghadap ke barat	Kebanyakan menghadap ke barat	Kebanyakan menghadap ke timur	Kebanyakan menghadap ke timur
Bahan bangunan	Kebanyakan batu andesit	Kebanyakan batu andesit	Kebanyakan batu andesit	Kebanyakan bata merah

Sumber: Wismanara, 2012

## 2.2.4. Morfologi Geometri Bentuk Candi Zaman Isana

### 1. Komposisi Geometrik

Komposisi geometrik merupakan bentuk yang ideal (untuk membedakan dengan bentuk-bentuk yang dinamis seperti daun, batu). (<http://www.google.com/>)



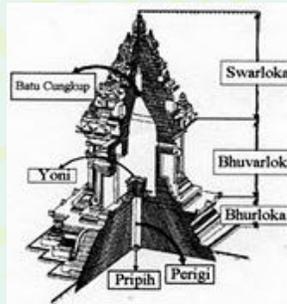
**Gambar 2.18** Geometrik kartesian-cruciform, siluet segitiga - candi Prambanan (atas) candi Sewu (bawah).  
 Sumber: <http://www.google.com/imgres?imgurl=http://4.bp.blogspot.com/>

## 2. Komposisi Solid-Void-Volumetrik yang membentuk Cluster

Kesan *volumetric* mendukung ekspresi kekokohan dan kestabilan. Ekspresi volumetrik ini sangat berkaitan dengan penggunaan teknologi dan material yang digunakan yakni batu. (<http://www.googlehttp://4.bp.blogspot.com/>)

## 3. Elemen Garis dan Efek Gelap-Terang

Pengolahan garis dapat berupa garis-garis horisontal seperti pelipit pada bagian peralihan setiap bagian dan vertikal berupa bingkai pengapit (kolom semu) pada badan dan kaki, maupun dudukan kepala. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Candi.>)



**Gambar 2.19** Efek garis, gelap terang dan perspektifis.

Sumber: <http://www.google.com/imgres?imgurl=http://4.bp.blogspot.com/>

## 4. Kesimetrisan

Keseimbangan berhubungan dengan kualitas gerakan mata ketika mata melihat sebuah objek secara keseluruhan. adanya beberapa elemen yang menonjol pada bagian kanan, kiri, dan tengah. (<http://www.google4.bp.blogspot.com/>)

## 5. Proporsi dan Skala

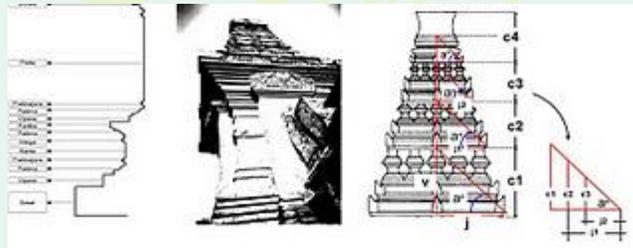
Proporsi diatur sedemikian rupa untuk menghasilkan kesan vertikal yang kuat (nampak dari bentuk elemen penghias yang ramping). (<http://www.google.com/>)

## 6. Irama (rythem) dan Perulangan (repetition)

Irama dan perulangan merupakan sarana untuk menegaskan adanya unsur kesatuan (*unity, datum*). Pada bagian peralihan bidang vertikal maupun horisontal berupa elemen garis (kolom semu-vertikal, pelipit-horisontal) yang selalu membingkai bidang jendela semu dan relung-relung pada badan. (<http://www.google.blogspot.com/>)

## 7. Pembagian Tiga

Pengolahan elemen estetika pada kedua candi ini didominasi menggunakan sistem komposisi ‘pembagian tiga’. Pengolahan pembagian tiga ditunjukkan dengan adanya kaki, tubuh, kepala atau alas, tubuh, atap atau bawah, tengah, atas. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Candi>)



**Gambar 2.20** Perspektifis, Efek gelap terang, Simetris, Pembagian tiga, Irama-perulangan. Proporsi-skala. Sumber: <http://www.google.com/imgres?imgurl=http://4.bp.blogspot.com/>

### 2.2.5. Arsitektur Bangunan Candi Songgoriti

Lokasi Candi Songgoriti ini sebenarnya Candi Songgoriti terletak di Songgoriti Kota Batu, Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. Candi Songgoriti terletak disebuah lembah yang memisahkan antara lereng Gunung Arjuna dengan lereng Gunung Kawi. Masa pembangunan Candi Songgoriti belum dapat diketahui

dengan pasti, tetapi diduga candi ini berasal dari masa pemerintahan Pu Sindok, yakni masa perpindahan kekuasaan dari Jawa Tengah ke Jawa Timur sekitar abad IX - X masehi. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Candi.>)

### **1. Struktur Candi**

Candi Songgoriti terletak di dataran rendah, pada ketinggian 508 meter di atas permukaan air laut. Candi ini terbuat dari bahan batu andesit dengan ukuran yakni hanya 14.36 x 10.10 meter dan tinggi 2.44 meter. Pintu Candi menghadap ke barat. Pada pintu masuk ke ruang candi dihiasi Kalamakara.

(<http://id.wikipedia.org/wiki/Candi.>)

### **2. Pintu Candi dengan Arah Hadap Barat**

Dilihat dari segi arsitekturnya Candi Songgoriti memiliki kemiripan dengan candi-candi di Jawa Tengah periode bad ke-8 hingga ke-10 Masehi, terutama kemiripannya bisa dilihat di kawasan dataran tinggi Dieng seperti Candi Gedong Songo. Candi Songgoriti merupakan Candi dengan gaya Arsitektur peralihan dari Jawa Tengah ke Jawa Timur. Jadi merupakan suatu bukti terjadinya perpindahan pusat kerajaan ke timur. Bahwa raja dari dinasti sanjaya menyingkir ke timur karena terdesak oleh dinasti Sailendra.

### **3. Bagian kaki**

Secara morfologis, kaki candi terdiri atas perbingkaian bawah, badan kaki dan perbingkaian atas tetapi kaki Candi Songgoriti hanya mempunyai bingkai bawah dan badan kaki. Bingkai bawah terdiri dari pelipi rata, sedangkan badan kaki candi berupa

susunan bata-bata rata, polos dan tidak mempunyai hiasan sama sekali.

(<http://id.wikipedia.Candi>)



**Gambar 2.21** Material Candi Songgoriti  
sumber: *Dokumentasi 2011.*

#### **4. Bagian badan**

Badan Candi Songgoriti lebih besar dari tingginya. Pintu bilik berpenampil yang mengingatkan pada langgam seni bangunan Jawa Tengah. Pada dinding luar badan candi terdapat relung-relung yang di dalamnya terdapat arca. Namun diantara semua arca itu hanya arca Agastya saja yang tersisa yang ada sudah tidak utuh lagi. Relung-relung tersebut memiliki bingkai kara makara. Bidang-bidang di samping relung-relung itu diisi dengan hiasan pola bunga. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Candi.>)



**Gambar 2.22** Material Candi Songgoriti  
sumber: *Dokumentasi 2011.*

#### **5. Bagian Atap**

Bagian atap candi telah rusak, hanya tinggal lapis pertama yang tidak lengkap. Menurut hasil rekonstruksi yang pernah dilakukan, tampak bagian atap candi terdiri atas dua tingkat yang serupa dengan tubuh candi tetapi makin ke atas semakin kecil

dan ditutup dengan puncak ratna. Hasil gambar rekonstruksi yang di pakai sebagai pedoman adalah candi gunung Kawi di Bali. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Candi.>)



**Gambar 2.23** Candi Gunung Kawi Bali

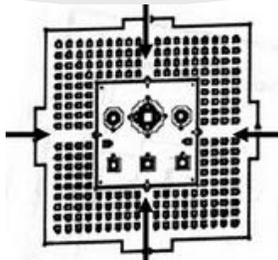
Sumber: <http://female.kompas.com/read/2009/09/07/09313158/pura.gunung.kawi.>

## 6. Hierarki Ruang pada Bangunan Candi Songgoriti

Prinsip hirarkis ditunjukkan melalui aksis, skala besaran-ketinggian. Konsep hirarkis dapat ditunjukkan berupa garis sumbu simetri yang kuat pada arah tertentu dengan pengaturan besaran-ketinggian baik massa ataupun elemen bangunan. Secara ritual hal ini menggambarkan suatu prosesi menuju yang ditinggikan. ([http://www.google.com/\\_](http://www.google.com/_))

## 7. Orientasi pada Bangunan Candi Songgoriti

Garis-garis aksis secara visual merupakan elemen yang menegaskan orientasi bangunan. Pada hakekatnya candi dibangun dengan pendekatan sumbu-sumbu yang mengacu pada mata angin. ([http://www.google/imgres?imgurl.com/\\_](http://www.google/imgres?imgurl.com/_))



**Gambar 2.24** Hirarki, Aksis, dan konsep dualitas (memusat tak memusat-Prambanan, memusat dan linier-Sewu).

Sumber: <http://www.google.com/imgres?imgurl=http://4.bp.blogspot.com/>

## 8. Ornamen Pahatan pada Bangunan Candi Songgoriti

Candi-candi Hindu di Jawa Timur umumnya dihiasi dengan relief atau patung yang berkaitan dengan Trimurti, tiga dewa dalam ajaran Hindu, atau yang berkaitan dengan Syiwa, misalnya Durga, Ganesha, dan Agastya. Sosok dan hiasan yang berkaitan dengan ajaran Hindu seringkali dihadirkan bersama dengan sosok dan hiasan yang berkaitan dengan ajaran Buddha, khususnya Buddha Tantrayana. Ciri khas lain candi-candi di Jawa Timur adalah adanya relief yang menampilkan kisah wayang. (<http://historica90.blogspot.com>)



Gambar 2.25 Ornamen Candi Songgoriti  
sumber: Dokumentasi 2011.

## 9. Material Bangunan Candi

Pembangunan candi dibuat berdasarkan beberapa ketentuan yang terdapat dalam suatu kitab *Vastusastra* atau *Silpasastra* yang dikerjakan oleh silpin yaitu seniman yang membuat candi (arsitek zaman dahulu). Salah satu bagian dari kitab *Vastusastra* adalah *Manasara* yang berasal dari India Selatan, yang tidak hanya berisi patokan-patokan membuat kuil beserta seluruh komponennya saja, melainkan juga arsitektur profan, bentuk kota, desa, benteng, penempatan kuil-kuil di kompleks kota/desa. Seperti kita ketahui, candi-candi pada umumnya didirikan di dekat sungai, bahkan candi Borobudur terletak di dekat pertemuan sungai Opak dan sungai Progo.

(<http://id.wikipedia.org/wiki/Candi.>)

Material yang biasa digunakan untuk membuat candi adalah :

1. Batu Andesit
2. Batu putih (*tuff*), seperti di C.Ratu Boko, Jateng
3. Bata Merah.



**Gambar 2.26** Material Candi Songgoriti  
sumber: *Dokumentasi 2011*.

### **2.3. Pandangan Islam tentang Seni**

#### **2.3.1 Kedudukan Seni dalam Islam**

Kesenian merupakan aspek dari kebudayaan. Bagi Islam, kebudayaan (sebagai induk kesenian) tidak berdiri sendiri, tetapi ia berhubungan kausal (sebab akibat) dengan akhirat. Sekalipun kesenian tidak berhubungan dengan agama Islam melainkan dengan kebudayaan Islam, namun kebudayaan itu takluk dan dikendalikan oleh agama. Agama menggariskan syarat yang wajib ditempuh oleh kebudayaan. Syarat itu adalah Syariat yang terdiri atas hukum wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram dengan nilai-nilai etika yang dikandungnya: baik, setengah baik, netral, setengah buruk dan buruk. Amar ma'ruf nahi munkar, menyuruh kepada yang baik, mencegah dari pada yang buruk (*Gazalba dalam Nazaruddin 2006*).

Dalam membahas konsepsi Islam tentang kesenian, kita bertemu dengan ayat Al-Qur'an dan Hadits yang merupakan asas konsepsi itu:

Artinya: *Yang memperbagus segala sesuatu yang Dia ciptakan.....*(QS. As-Sajdah [32]:7).

Artinya: *Dia menciptakan langit dan bumi dengan haq. Dia membentuk rupamu dan dibaguskannya rupamu itu dan hanya kepada Allah-lah kembali(mu)* (QS. At-Taghaabun [64]:3).

Artinya: *Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui* (QS.Al-Baqarah [2]:115).

Adapun hadits yang berbicara tentang keindahan adalah:

*"Sesungguhnya Allah Maha Indah, Dia suka kepada Keindahan"*

(HR. Muslim dalam Kitabul-Iman).

Kalau kita hanya mengenal keindahan pada alam dan karya manusia, adalah Allah SWT sumber dari keindahan tersebut. Karena itu Dia dijuluki Yang Maha Indah. Bukan saja Maha Indah, Dia suka kepada keindahan. Selain suka akan keindahan, Allah SWT pun suka kepada kebaikan, maka seni itu wajib mengandung kebaikan, yakni moral (akhlak menurut istilah Islam). Seni berarti usaha penciptaan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Ia menyenangkan karena mengandung nilai keindahan (estetika) dan kebaikan. Allah SWT yang Maha Indah itu menyukai keindahan, termasuk di dalamnya adalah kesenian.

Dapat disimpulkan ada tempat kesenian dalam Islam. Kesenian merupakan pola kebudayaan sejagat dari kebudayaan Islam. Kemudian Islam mempunyai konsepnya sendiri tentang kesenian, yaitu perpaduan nilai keindahan (estetika) dengan nilai etika Islam (*Gazalba dalam Nazaruddin 2006*). Kesenian bertujuan untuk menimbulkan kesenangan yang bersifat estetik pada orang yang mengalaminya. Suka kepada keindahan merupakan naluri atau fitrah manusia. Karena itu setiap orang suka kepada kesenian dan tidak ada masyarakat yang kebudayaannya kosong dari kesenian. Kalau kesenian itu mengandung daya tarik yang berkesan, jadi unsur kesenian dapat dimanfaatkan ke dalam dakwah Islam, sehingga dakwah itu menarik sasarannya Dengan memanfaatkan seni untuk dakwah, upaya untuk berhasil lebih besar kemungkinannya.

### **2.3.2. Integrasi Tema “*Extending Tradition*”**

Perancangan obyek Pusat Seni Budaya di Kota Batu ini tidak hanya sebagai fasilitas wadah dalam seni saja, akan tetapi memiliki nilai yang lebih penting, mulai dari fungsi, keindahan, keserasian akan perspektif dengan kebutuhan masa kini dan masa datang bangunan. Hingga jangka panjang dalam konteks kebudayaan dan sampai dengan nilai-nilai keIslaman, dijelaskan dalam Al-Quran surat Ibrahim yaitu sebagai berikut,

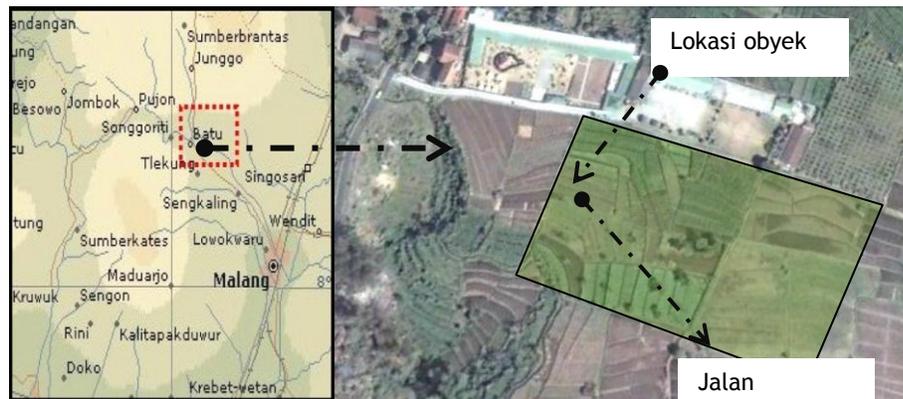
*Artinya: Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya(779), supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan(780)siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk*

*kepada siapa yang Dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.*

Seperti halnya surat Ibrahim diatas yang memberikan penjelasan kepada suatu kaum dengan menggunakan bahasa kaum tersebut agar bisa dengan mudah dimengerti dan tidak memberatkan suatu kaum karena agama Islam bukanlah agama yang mempersulit bagi semua makhluk hidup. Dengan demikian tujuan dari perancangan Pusat Seni Budaya di Kota Batu dengan menggunakan bahasa kaum yaitu melalui tema *Extending Tradition*. Melanjutkan tradisi yang sudah ada dan disesuaikan dengan kebutuhan sekarang. Agar lebih mudah diterima oleh masyarakat setempat maupun nasional. Kemudian bangunan juga harus dapat menjadi sebuah sarana untuk bertaqwa kepada Allah swt. Sehingga nantinya bangunan tersebut dapat memberikan nilai-nilai yang lebih dari apa yang diharapkan pengguna/pengunjungnya.

#### **2.4. Gambaran Umum Lokasi Perancangan**

Lokasi obyek perancangan ini terletak di daerah kota Batu. Kota Batu merupakan sebuah kota di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kota Batu tersebut terletak 15 km sebelah barat dari Kota Malang, berada di jalur Malang-Kediri dan Malang-Jombang. Kota Batu berbatasan langsung dengan Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Pasuruan di sebelah utara serta dengan Kabupaten Malang di sebelah timur, selatan, dan barat.



**Gambar 2.27** Peta Kota Batu dan Lokasi Site  
 Sumber: *hasil analisis 2011*

Memilih lokasi pada Jalan Arumdalu karena dekat dengan pusat budaya, pariwisata dan pemerintahan Kota Batu. Di daerah Batu ini ternyata juga mempunyai sejarah yang sangat tua, seperti terdapat candi panas alami atau candi supo. Potensi untuk menjadi pusat budaya justru sangat terbuka besar dengan hal tersebut. Budaya persilangan dan campuran dari berbagai daerah menjai potensi besar untuk daya jual Kota Batu. Lokasi daerah Jalan Arumdalu strategis, mudah dicapai kendaraan, dekat dengan pusat transportasi seperti terminal dan tempat pusat kegiatan perekonomian Kota Batu. Faktor-faktor tersebut akan membawa perubahan terhadap bentuk keruangan di wilayah yang bersangkutan, baik secara fisik maupun non fisik, sebagai wadah kegiatan manusia di dalamnya. Perubahan tersebut apabila tidak ditata dengan baik akan mengakibatkan perkembangan yang tidak terarah dan penurunan kualitas pemanfaatan ruang.

Kondisi topografi pegunungan dan perbukitan menjadikan kota Batu terkenal sebagai daerah yang dingin. Temperatur rata-rata kota Batu mencapai 21,5°C, dengan

temperatur tertinggi 27,2°C dan terendah 14,9°C. Rata-rata kelembaban nisbi udara 86% dan kecepatan angin 10,73 km/jam.

Secara astronomis terletak di 112°17'10,90"-122°57'11" Bujur Timur dan 7°44'55,11"-8°26'35,45 Lintang Selatan. Sedangkan batas administratif wilayahnya dapat digambarkan sebagai berikut:

- Batas wilayah utara : Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Pasuruan
- Batas wilayah selatan : Kabupaten Malang
- Batas wilayah Barat : Kabupaten Malang
- Batas wilayah Timur : Kabupaten Malang

Kota Batu merupakan ibu kota Batu, Jawa Timur. Memiliki wilayah seluas 197,087 km<sup>2</sup> yang dibagi dalam 3 wilayah kecamatan (Bumiaji, Batu, Junrejo), 4 kelurahan, dan 19 desa, dengan jumlah penduduk 168.155 jiwa (Sumber: Administrasi profil kota Batu, pdf: 2001). Luasan tapak sekitar lebih kurang 24.820m<sup>2</sup> sesuai dengan ketentuan pada RDTRK Kecamatan Batu tahun 2003-2008 menetapkan bahwa peraturan untuk bangunan pada lokasi Jalan Dewi Sartika adalah sebagai berikut:

- KDB : 40% - 60%
- TLB : 1-4 Lantai
- KLB : 0,4-3
- GSB : 10 meter

## 2.5. Tinjauan Studi Banding

### 2.5.1. Studi Banding Tema Perancangan

#### 1. Gereja Katolik di Pohsarang

Gereja Katolik di Pohsarang didirikan atas inisiatif pribadi dari Romo Jan Wolters CM dengan bantuan arsitek terkenal Henri Maclaine Pont pada tahun 1936. Keindahan arsitektur Gereja Pohsarang melekat pada dua nama ini, arsiteknya Ir Maclaine Pont dan pastornya Romo Jan Wolters CM. Ir. Henricus Maclaine Pont sangat pandai dalam membentuk keindahan bangunan Gereja yang mengukir kebudayaan Jawa, sementara Romo Wolters sebagai inisiator memberi roh pengertian mendalam tentang makna sebuah bangunan Gereja dengan banyak simbolisme untuk iman Katolik.

##### a. Lokalitas Bentuk



**Gambar 2.28** Gereja Katolik di Pohsarang  
Sumber: ([http://id.wikipedia.org/wiki/Gereja\\_Pohsarang](http://id.wikipedia.org/wiki/Gereja_Pohsarang)) 2011

Bangunan Induk yang mirip dengan gunung tadi merupakan bagian sakral atau kudus di mana terdapat altar dan sakramen mahakudus, Bejana Baptis, sakristi dan tempat pengakuan dosa. Bagian ini dulu dikhususkan untuk mereka yang sudah dibaptis, yang telah menjadi anggota umat. Memang dalam budaya Jawa, gunung

atau gunung adalah lambang tempat yang suci di mana manusia bisa bertemu dengan penciptanya.

b. Lokalitas Suasana

Bangunan Gereja secara unik dikelilingi oleh benteng yang terbuat dari batu-batu dan tampak kokoh. Yang lebih menarik lagi adalah memperhatikan bentuk pintu gerbang atau pintu masuk. Terdapat tiga pintu: pintu utama dengan model bangunan megah terletak di samping, pintu yang terletak di depan pendopo yang langsung berhadapan dengan makam (umat Katolik), dan pintu samping yang terlihat sempit dan kecil. Konsep benteng batu yang kokoh, pintu utama yang megah, pintu sempit, pintu yang berhadapan dengan makam berasal dari kreativitas Romo pendirinya, Romo Jan Wolters CM.

c. Lokalitas Gerak

Kalau dalam bangunan Induk terdapat banyak hiasan maka bagian Pendapa ini yang merupakan ruangan terbuka tidak ada hiasannya sama sekali. Bangunan pendapa ini untuk umat yang belum dibaptis atau calon baptis. Dalam Kerajaan Jawa dulu selalu terdapat bagian terbuka atau Pendapa, yang merupakan tempat persiapan sebelum seseorang masuk kedalam istana menghadap raja, demikian pula bagian pendapa ini merupakan tempat persiapan sebelum umat menghadap Allah yang menjadi Raja mereka.



**Gambar 2.29** pintu samping yang terlihat sempit dan kecil  
Sumber: [http://id.wikipedia.org/wiki/Gereja\\_Pohsarang](http://id.wikipedia.org/wiki/Gereja_Pohsarang) 2011

#### d. Lokalitas Ide

Untuk masuk ke Gereja Puh Sarang, pengunjung harus melewati anak tangga terbuat dari batu di antara lengkungan gapura, yang serasa seperti masuk bangunan candi. Pada bagian tengah terdapat gapura mirip gapura Candi Bentar. Makna gapura memaksudkan pintu gerbang istana. Dalam angan-angan Romo Jan Wolters gereja Pohsarang adalah bagaikan rumah (istana) Tuhan, Sang Raja dari segala raja, dimana umat datang bersimpuh, menyembah raja dan mendengarkan Sabda-Nya. Namun yang khas di sini ialah bahwa di atasnya terpasang lonceng, sehingga gapura itu berfungsi sekaligus sebagai menara lonceng. Di puncak gapura terdapat ayam jago, seperti yang biasa terdapat dalam menara gereja. Di sana ada relief yang menggambarkan ketika Adam jatuh ke dalam dosa. Maka orang menyebut gapura yang berfungsi sebagai menara dengan sebutan Menara Santo Henrikus. Disebut menara Henrikus, karena untuk mengenang Santo Henrikus, pelindung dari arsiteknya, Ir. Henricus Maclaine Pont.

#### a. Lokalitas Spirit

Seperti halnya ketika membangun Museum di Trowulan dan tempat lainnya,

Ir. H. Maclaine Pont selalu menggunakan bahan-bahan lokal dan tenaga lokal atau buruh setempat, serta bangunan disesuaikan dengan situasi setempat. Dalam hal membangun gereja Pohsarang ia banyak memakai tukang-tukang yang telah berpengalaman dan membantunya waktu membuat museum di Trowulan. Mereka adalah ahli bangunan, ahli pahat, ukiran bahkan kemudian dia mendidik rakyat setempat untuk dilibatkan menjadi tenaga pembuat patung yang ahli. Banyak digunakannya batu-batu yang diambil dari Kali Kedak yang ada di dekat Puh Sarang. ([http://id.wikipedia.org/wiki/Gereja\\_Pohsarang](http://id.wikipedia.org/wiki/Gereja_Pohsarang))

#### **Kelebihan Gereja Pohsarang:**

1. Lokasi strategis, mudah dicapai kendaraan.
2. Penempatan posisi bangunan cocok dengan tema lokalitas setempat sebagai tempat beribadah agama katolik.
3. Bentuk dan warnanya yang mencolok membuat Bangunan ini menjadi Landmark untuk Kota tersebut.

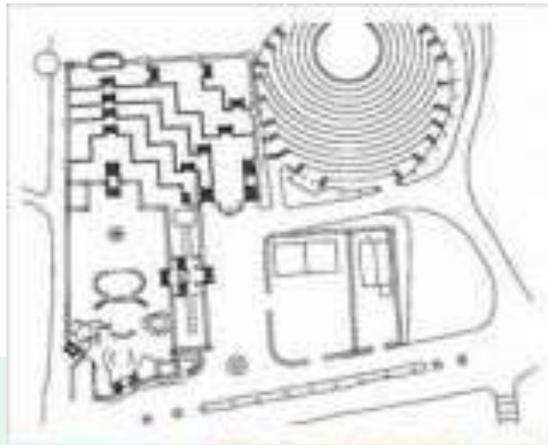
#### **Kekurangan Gereja Pohsarang:**

1. Luas bangunan terlalu kecil.
2. Tidak adanya bangunan pendukung komersil.
3. Pegawai yang ada jumlahnya sedikit.

#### **kesimpulan**

- Perlu adanya penawaran fasilitas baru agar pengunjung lebih banyak datang dan tidak cepat bosan berada di tempat ini.

- Perlu diadakannya pengembangan luas bangunan agar lebih banyak menampung tempat beribadah dan penambahan ruangan yang belum ada.
- Memberikan ruang terbuka untuk kegiatan sosialisasi.
- Memberikan pembaharuan dari segi pelayanan agar pengunjung lebih nyaman dan santai berada di lingkungan bangunan.



**Gambar 2.30** Layout Gereja Pohsarang  
 Sumber: [http://id.wikipedia.org/wiki/Gereja\\_Pohsarang](http://id.wikipedia.org/wiki/Gereja_Pohsarang) 2011

## **2. Cemeti Art House, Yogyakarta**

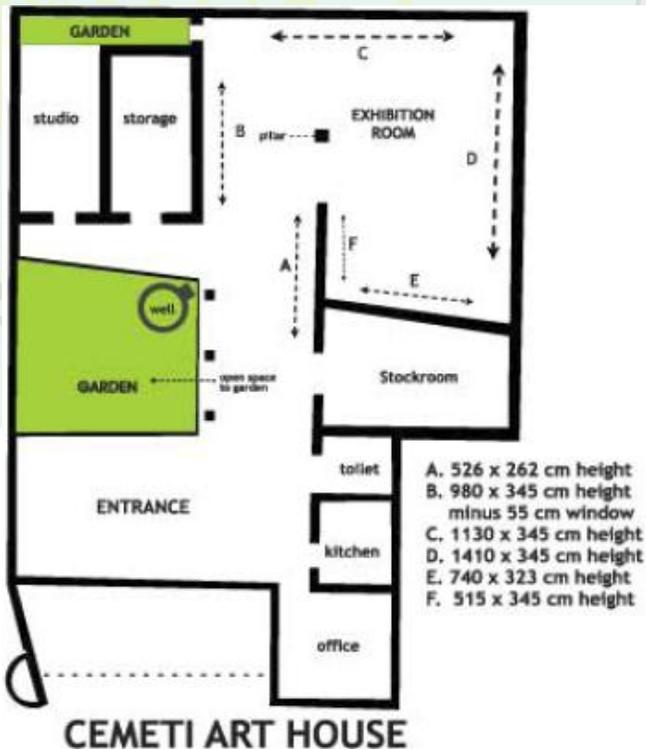
Rumah Seni Cemeti sejak 1988 telah secara aktif memamerkan dan mengkomunikasikan karya dari seniman-seniman kontemporer baik dari Indonesia maupun mancanegara. Setiap tahun, sedikitnya diselenggarakan sebelas proyek pameran, baik pameran tunggal dan pameran kelompok. Selain itu, ditampilkan pula performans, *site-specific* dan *art happening*, diskusi, presentasi dan perbincangan seniman. Bekerja sama dengan lembaga-lembaga seni budaya lainnya, Rumah Seni Cemeti juga menyelenggarakan proyek pameran di tempat lain, di Indonesia maupun di luar negeri.

Bangunan Rumah Seni Cemeti didesain oleh arsitek Eko Agus Prawoto. Lokal-global, tradisional-modern, seni-bukan seni, individual-kolektif, industri-kerajinan, konvensional-inovatif adalah paradoks yang tercermin pada konstruksi arsitekturalnya. Dan Rumah Seni Cemeti ini adalah satu-satunya galeri seni di Yogyakarta yang memperoleh penghargaan dari Ikatan Arsitek Indonesia (IAI).

Sumber : [www.cemetiarthouse.com](http://www.cemetiarthouse.com)

Dari denah disamping, Rumah Seni Cemeti terbagi atas beberapa ruangan, yakni :

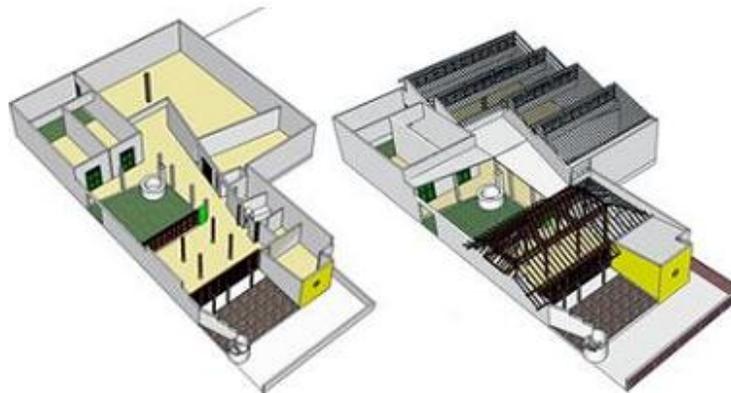
1. Entrance area (lobby)
2. Office (kantor pengelola)
3. Service (dapur dan toilet)
4. Open space (taman)
5. Stockroom
6. Exhibition room
7. Storage
8. Studio



**Gambar 2.31** Denah Rumah Seni Cemeti  
Sumber: [www.cemetiarthouse.com](http://www.cemetiarthouse.com)



**Gambar 2.32** tampak samping cemeti art house  
sumber : *Alambina.net*



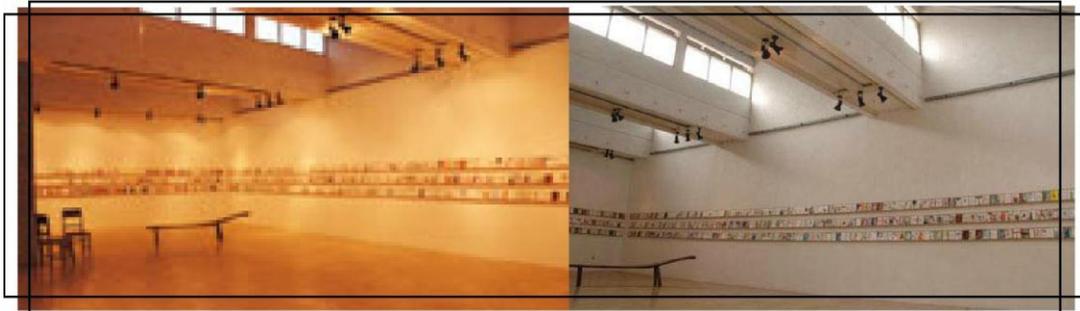
**Gambar 2.33** perspektif cemeti art house  
sumber : *Alambina.net*

Bangunan Rumah Seni Cemeti ini bergaya arsitektur vernakular. Hal ini bangunan tradisional Jawa. Dari ruang penerima ini pengunjung digiring menuju ke ruang pameran melewati sebuah ruang selasar dengan salah satu sisi yang terbuka. Terdapat sebuah tanaman hijau kecil berukuran kurang lebih 25 m<sup>2</sup> pada sebelah sisi yang terbuka pada selasar. Di sisi sebelah kanan terdapat ruang penunjang berupa lavatory dan pantry serta stockroom.

Terdapat ceruk dinding yang berisi display buku dokumentasi seniman dan kegiatan yang dilakukan oleh Rumah Seni Cemeti yang berada di sisi kanan dan kiri pintu stockroom. Ruang Pameran berukuran 105 m<sup>2</sup> dengan konsep ruang yang semi terbuka yang salah satunya menghadap selasar yang menghubungkannya ke ruang

lobby penerima. Ruang pameran dilengkapi dengan sistem pencahayaan alami dari bukaan atap dan sistem pencahayaan artifisial dari lampu sorot. Selain itu juga terdapat suplay listrik dari stop-kontak untuk suplay listrik karya seni instalasi yang membutuhkan listrik sebagai energi penggerak mekanik atau pada Kasus video art Finishing dinding ruang pameran menggunakan warna putih netral tanpa ornamentasi. Plafond dibiarkan tanpa finishing untuk pencahayaan alami yang merata pada seluruh ruang pameran. Sedangkan finishing lantai dari ubin dengan warna krem merata dari ruang penerima hingga ruang pameran.

Terdapat ruang kegiatan penunjang yang terletak disisi depan massa bangunan yang digunakan untuk kegiatan pengelolaan yang terhubung pada ruang lobby dan ruang penerima. Selain itu terdapat pula 2 ruang lainnya yaitu ruang storage peralatan dan ruang studio konsep mini yang keduanya terhubung pada selasar yang menghubungkan ruang penerima dengan ruang pameran dan taman mini yang berada di tengah massa bangunan.



**Gambar 2.34** Suasana ruang pameran / *exhibition room* ketika malam dan siang hari  
Sumber : [www.cemetiarthouse.com](http://www.cemetiarthouse.com)

Pencahayaan pada siang hari menggunakan pencahayaan alami, terdapat bukaan-bukaan cahaya pada bagian atap, bukaan dibuat agar tidak menerima sinar

matahari secara tegak lurus, sehingga suasana di dalamnya terang namun tidak terik [*soft*]. Pencahayaan malam hari menggunakan lampu sorot atau spotlight.

**Kelebihan Cemeti Art House:**

1. Lokasi strategis, mudah dicapai kendaraan.
2. Penempatan posisi bangunan cocok dengan tema lokalitas setempat sebagai tempat rumah seni budaya.
3. Bentuk dan warnanya yang mencolok membuat Bangunan ini menjadi Landmark untuk Kota tersebut.
4. Adanya alat-alat peraga yang interaktif menjadi nilai lebih bangunan untuk menarik pengunjung khususnya anak-anak.

**Kekurangan Cemeti Art House:**

1. Luas bangunan terlalu kecil.
2. Tidak adanya bangunan pendukung komersil.
3. Pegawai yang ada jumlahnya sedikit.
4. Belum adanya ruang Auditorium.
5. Tidak ada ruang terbuka yang luas untuk sosialisasi.

**kesimpulan**

- Perlu adanya penawaran fasilitas baru agar pengunjung lebih banyak datang dan tidak cepat bosan berada di tempat ini.
- Perlu diadakannya pengembangan luas bangunan agar lebih banyak menampung tempat galeri dan penambahan ruangan yang belum ada

- Memberikan ruang terbuka untuk kegiatan sosialisasi
- Memberikan pembaharuan dari segi pelayanan agar pengunjung lebih nyaman dan santai berada di lingkungan bangunan.

### 2.5.2. Studi Banding Obyek Perancangan

- **Pasar Seni Ancol**



**Gambar 2.35** Pasar Seni Ancol

Sumber: [http://Md.wikipedia.org/wiki/Pasar\\_Seni](http://Md.wikipedia.org/wiki/Pasar_Seni)

Pasar seni merupakan tempat berkarya, pementasan, tempat pameran, dan tempat berjualan benda-benda dan kegiatan kesenian. Gagasan mendirikan Pasar Seni di kawasan Taman Impian Jaya Ancol lahir dari kebutuhan untuk mendorong semangat berkarya dan berkreasi bagi para seniman, di samping membangun jembatan apresiasi antara seniman dengan masyarakat. Pada tahun 1975 dengan bangunan sederhana yang terletak di antara Gelanggang Samudra dan Gelanggang Renang dimulailah kegiatan Pasar Seni yang berlangsung selama tiga hari kemudian menjadi tujuh hari setiap bulan. Setelah terbukti bahwa Pasar Seni memiliki daya tarik yang makin meningkat baik bagi para pengunjung maupun para seniman sendiri, maka dibangunlah sebuah kompleks permanen untuk menampung kegiatan para seniman dan pengrajin tersebut. Sejak Desember 1977, setelah diresmikan oleh Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta, para seniman dan

pengrajin dari seluruh pelosok tanah air secara bergilir menempati satu di antara 114 kios di Pasar Seni ([http://id.wikipedia.org/wiki/Pasar\\_Seni](http://id.wikipedia.org/wiki/Pasar_Seni)).

- **Kios dan Bengkel Seni**

Berdasarkan data yang di ambil dari situs [http://id.wikipedia.org/wiki/Pasar\\_Seni](http://id.wikipedia.org/wiki/Pasar_Seni) hingga tahun 1979, Pasar Seni Ancol telah memiliki 110 unit kios lebih yang menggelar aneka barang hasil seni, kerajinan dan souvenir mulai dari lukisan, patung, ukir-ukiran dan relief sampai kepada barang kerajinan yang terbuat dari kuningan, kayu, rotan, bambu, tembikar, kulit, tanduk dan keramik. Selain itu terdapat pula koleksi menarik kain tenun dan batik, aksesoris yang terbuat dari batu-batuan, mutiara dan kerang. Para seniman membuat patung dan relief dengan medium kayu, batu, semen atau kolase untuk digelar di Pasar Seni Ancol ini, sedangkan dari kalangan pengrajin dihasilkan ukir-ukiran Jepara dan Bali, wayang Golek, tatak sungging wayang kulit, serta topeng kertas. Di antara kios-kios ini juga ada yang difungsikan untuk kegiatan bengkel seni, taman pengetahuan populer, dan warung spesifik.



**Gambar 2.36** Bengkel Seni

Sumber: [http://id.wikipedia.org/wiki/Pasar\\_Seni](http://id.wikipedia.org/wiki/Pasar_Seni)

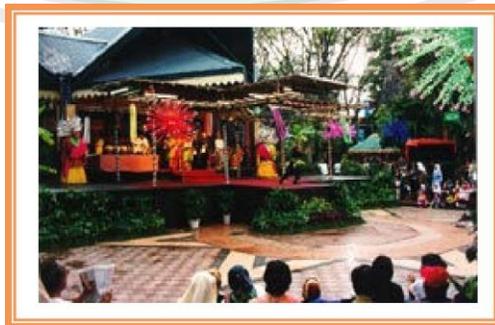
- **Studio Seni**

Di tempat ini banyak dijumpai kreativitas seni rupa dari berbagai aliran dari naturalis hingga abstrak, dari potret hingga dekoratif. Para seniman tidak hanya berkarya tetapi juga berdiskusi di antara sesama mereka serta berinteraksi dengan masyarakat pengunjungnya. Berbagai aktifitas seperti pameran bersama pemutaran film kesenian, pementasan bersama menginjeksikan dinamika bagi Pasar Seni ini. Tidak jarang dari pengunjung Studio Seni tampak hadir sebagai model lukisan, sehingga menambah semaraknya interaksi antara seniman dengan masyarakat luas. Studio Seni bahkan telah banyak melahirkan seniman terkenal yang meniti karirnya di tempat yang penuh tantangan ini. Bahkan taraf hidup mereka pun meningkat sejalan dengan sukses mereka.



**Gambar 2.37** Studio Seni  
Sumber: [http://id.wikipedia.org/wiki/Pasar\\_Seni](http://id.wikipedia.org/wiki/Pasar_Seni)

- **Panggung Kesenian Ancol**



**Gambar 2.38** Panggung Kesenian  
Sumber: [http://id.wikipedia.org/wiki/Pasar\\_Seni](http://id.wikipedia.org/wiki/Pasar_Seni)

Di tengah Pasar Seni terdapat arena terbuka yang dilengkapi dengan plaza dan panggung kesenian, yang memancarkan dinamika seni, dengan pementasan kesenian terasa menghidupkan suasana. Di panggung inilah dipentaskan aneka kesenian dari klasik hingga kontemporer, tradisional maupun modern. Kelompok pementas berasal dari dalam dan luar negeri.

**Kelebihan Pasar Seni Ancol:**

1. Lokasi strategis, mudah dicapai kendaraan
2. Adanya macam-macam model kesenian yang interaktif menjadi nilai lebih bangunan untuk menarik pengunjung khususnya anak-anak
3. Adanya ruang terbuka yang luas untuk mengadakan peragaan seni

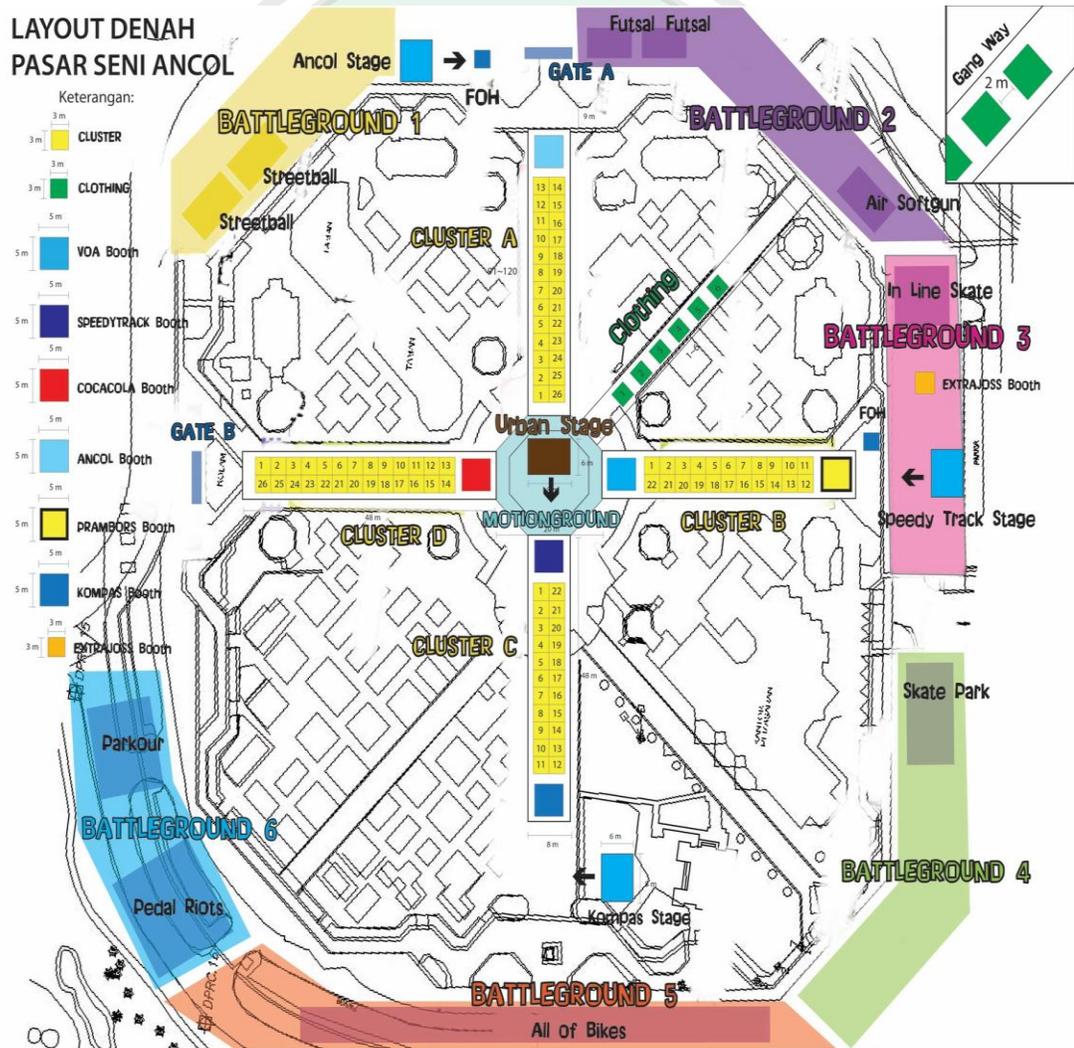
**Kekurangan Pasar Seni Ancol:**

1. Tidak adanya bangunan pendukung komersil.
2. Pegawai yang ada jumlahnya sedikit
3. Tidak adanya pembagian kategori seni untuk anak

**kesimpulan**

- Perlu adanya penawaran fasilitas baru agar pengunjung lebih banyak datang dan tidak cepat bosan berada di tempat ini.
- Perlu diadakannya pengembangan luas bangunan agar lebih banyak menampung tempat
- Perlu adanya pembagian kategori seni, agar anak-anak dapat memilah mana yang sesuai dengan kategori usianya

- Memberikan ruang terbuka untuk kegiatan outdoor karena tidak selamanya kegiatan berada di ruangan indoor
- Memberikan pembaharuan dari segi pelayanan agar pengunjung lebih nyaman dan santai.



Gambar 2.39 Layout Denah Pasar Seni Ancol  
 Sumber: [http://id.wikipedia.org/wiki/Pasar\\_Seni](http://id.wikipedia.org/wiki/Pasar_Seni)

